**KONSEP PENDIDIKAN DAKWAH**

**MENURUT NAHDLATUL ULAMA**

**SKRIPSI**

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

****

**IMAM MAHASIN ADLI**

**NIM 3140025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) PEMALANG**

**2018**

**ABSTRAK**

Setiap manusia, terutama seorang muslim wajib untuk menyampaikan ajaran agama islam kepada setiap manusia lainya. Terlebih seorang ulama yang memang memiliki kapasitas keilmuan di bidang agama. Namun, hal yang lebih baik agar dakwah cepat menyebar luas yaitu salah satunya mengemas konsep dakwah dalam bingkai organisasi agar dakwah lebih berjalan secara terstruktur, seperti halnya kesuksesan organisasi Nahdlatul ulama yang didirikan dalam rangka menyebarkan ajaran islam di Indonesia dalam wajah islam *rahmatan lil’alamin.* Maka dari itu, dalam penelitian ini memfokuskan kepada konsep pendidikan dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dalam menyebarkan ajaran agama islam.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang mencari dasar penelitian lewat leteratur-literatur teks buku yang valid dan sesuai. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui Konsep Pendidikan Dakwah menurut Nahdlatu Ulama serta mengetahui relevansinya terhadap Gerakan dakwah NU di masyarakat.

Hasilnya adalah konsep pendidikan dakwah yang dilakukan NU memiliki beberapa cara, diataranya yaitu pembentukan Badan Otonom (Banom) dan Lembaga serta membuat tingkatan kepengurusan dan fungsi pengurus. Sedangkan gerakan dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama di masyarakat memiliki beberapa bentuk, diantaranya melakukan kaderisasi dakwah lewat kegiatan di pesantren dan masjid serta kegiatan yang dilakukan oleh Banom, sedangkan wujud dakwah NU di masyarakat yakni lewat pengajian yang di isi dengan berbagai paham islam *ahlu sunnah wal jama’ah* dan lewat kerjasama dengan lembaga-lembaga lain.

Kata kunci: *Konsep, Pendidikan Dakwah , Nahdlatul Ulama*

|  |
| --- |
| **PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING****DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQOSAH** |
| Pembimbing I Pembimbing IIMUSTOFA KAMAL,S.S., M.Ag PUJI DWI DARMOKO, M.HumNIDN. 2108117901 NIDN. 2109086701 Tanggal....................................... Tanggal................................  |
| Mengetahui,Ketua Program Studi S1 PAISTIT PEMALANGNisrokha, S.Pd.I.,M.PdNIDN. 2101108102Tanggal.................................... |
| Nama : IMAM MAHASIN ADLINIM : 3140025Angkatan : 2014/2015Program Studi : Strata 1 (S1) Pendidikan Agama IslamJudul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN DAKWAH**  **MENURUT NAHDLATUL ULAMA**  |

|  |  |
| --- | --- |
|  | **SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) PEMALANG**Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319 |

**LEMBAR PERNYATAAN**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuaI dengan norma, kaidah, etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi cabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

 Pemalang, Oktober 2018

 **IMAM MAHASIN ADLI**

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Motto**

“Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir" (QS. Yusuf : 87)

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (QS. Ali Imran: 139)

**Persembahan**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Syaikh Rozi Ya’fa dan Ibunda Masruroh, sebagai tanda terimakasih atas segala cinta, kasih sayang, doa dan pengorbanan yang selama ini diberikan pada ananda tanpa henti
2. Keluarga besar Bani Ya’qub dan Bani Misbah yang selalu memberikan doa dan motivasi.
3. Sahabat-sahabat sepergerakan serta rekan dan rekanita seikatan dalam wadah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) di Pemalang.
4. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang angkatan 2013 keluarga 2018 yang selalu kompak dalam mengingatkan dan menasehati dalam kebaikan

**KATA PENGANTAR**

*Assalamu’alaikum Wr. Wb.*

Teriring rasa syukur kehadirat Allah SWT *Robbul ‘Alamin* yang telah melimpahkan segala curahan rahmat berupa kekuatan untuk terus menggali ilmu-ilmu yang masih banyak menjadi rahasia-Nya. Serta nikmat berupa kekuatan iman dan islam, sehat yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan amanah untuk menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta para sahabat, pejuang dan orang-orang yang tetap istikomah dalam kebaikan sampai hari akhir kelak.

Maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak pihak-pihak yang membantu penulis dalam berbagai hal sampai akhirnya dapat terselesaikan. Penulis sampaikan rasa terimaksih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Drs. Ahmad Hamid M.Pd. selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang
2. Mustofa Kamal, S.S., M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Puji Dwi Darmoko, S.Pd., M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan berupa ilmu, motivasi serta arahan hingga terselesaikanya skripsi ini
3. Seluruh dosen dan civitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang yang telah memberikan ilmu, nasihat serta motivasinya selama penulis menuntut ilmu di kampus Sekolah Ilmu Tarbiyah Pemalang
4. Ayahanda Syaikh Rozi Ya’fa dan ibunda Masruroh, kakak-kakak tercinta Riza Rohmawati dan Ahmad Ghozali, Aini Hikmawati dan Suwatno, Ni’ma Fitriawati dan Sofwan Arif, serta Ahmad Syihabudin Fadli, dan tak ketinggalan juga adik Khoiru Ibadi Rohman serta seluruh anggota keluarga besar penulis atas segala bantuan berupa materil maupun moril serta kasih sayang, pengorbanan, ikhtiar dan juga do’a sepanjang hari.
5. Para Kyai, ustadz/ustadzah dan guru dari TK Islam Gondang, MI Hidayatul Mubtadi’in, SMP N 5 Taman, Pesantren Daaru Ulil Albaab Tegal, Pesantren Sunan Al Anbiya dan sekolah Madrasah selama di desa Gondang. Terutama KH. Tohari Idris, Kyai. Maknun, KH. Masqon masduki, Ust. Tarihun Azzuhri dan Ust. Shidiq yang telah memberikan ilmu, nasihat-nasihat serta doa dengan penuh keikhlasan kepada penulis.
6. Teman-teman mahasiswa PAI STIT Pemalang angkatan 2014 keluarga 2018 yang tetap kompak menjaga persaudaraan selama perkuliahan.
7. Sahabat-sahabat sepergerakan serta rekan dan rekanita seikatan dalam organisas Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Ki Patih Sampun Pemalang serta Ikatan Pelajar Nahdlatu Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) cabang Pemalang. Terutama rekan dan rekanita Pengurus Anak Cabang IPNU dan IPPNU Kecamatan Taman seperti rekan Rinuri, Egi, Imam, Nailul Huda, Niam, Iskandar dan rekanita Asnalia, Elva, Fani, Amalia, Istikomah, serta rekan dan rekanita lainya yang terus semangat dalam berjuang di kalangan ikatan pelajar.

Akhirnya penulis hanya bisa berdo’a semoga amal kebaikan semua pihak diterima dicatat Allah sebagai amal kebaikan yang akan mendapat balasan terbaik dihadapan Allah SWT.

Kiranya masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dalam skripsi ini. Harapan dari penulis tentang hasil skripsi ini adalah semua pihak dapat mencontoh dan mengamalkan dakwah sesuai dengan tuntunan Al Qur’an dan Sunnah.

*Wassalamu’alaikum Wr. Wb.*

Pemalang, 5 Oktober 2018

 Imam Mahasin Adli

**DAFTAR ISI**

COVER ...................................................................................................

ABSTRAK ..............................................................................................

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING ..........................................

LEMBAR PERNYATAAN ...................................................................

MOTTO DAN PERSEMBAHAN .........................................................

KATA PENGANTAR ............................................................................

DAFTAR ISI ..........................................................................................

BAB I PENDAHULUAN .......................................................................

1. Latar Belakang Masalah .......................................................... 1
2. Fokus Penelitian ................................................................ 4
3. Rumusan Masalah ............................................................... 4
4. Tujuan Penelitian ........................................................... 5
5. Manfaat Penelitian ............................................................. 5

BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

1. Deskripsi Konseptual ............................................................ 7
2. Hasil Penelitian yang Relevan .............................................. 23

BAB III METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian ..................................................................... 25
2. Tempat dan Waktu Penelitian ............................................ 25
3. Data dan Sumber Data .................................. 25
4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .................................. 26
5. Prosedur Analisis Data ............................................................ 26
6. Pemeriksaan Keabsahan Data
7. Kredibilitas
8. Transferabilitas
9. Dependabilitas
10. Konfirmabilitas

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Tentang Fokus Penelitian
2. Temuan Penelitian
3. Konsep Pendidikan Dakwah Menurut Nahdlatul Ulama
4. Membentuk Badan Otonom (Banom) dan Lembaga
5. Membentuk Tingkatan dan Fungsi Kepengurusan
6. Gerakan Dakwah Nahdlatul Ulama di Masyarakat
7. Kaderisasi Dakwah
8. Lewat Pesantren dan Masjid
9. Kegiatan Badan Otonom (Banom)
10. Wujud Dakwah
11. Pengajian
12. Kerjasama Antar Lembaga
13. Pembahasan Temuan Penelitian
14. Konsep Pendidikan Dakwah Menurut Nahdlatul Ulama
15. Membentuk Badan Otonom (Banom) dan Lembaga
16. Membentuk Tingkatan dan Fungsi Kepengurusan
17. Gerakan Dakwah Nahdlatul Ulama di Masyarakat
18. Kaderisasi Dakwah
19. Lewat Pesantren dan Masjid
20. Kegiatan Badan Otonom (Banom)
21. Wujud Dakwah
22. Pengajian
23. Kerjasama Antar Lembaga

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan
2. Rekomendasi
3. Saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Islam adalah agama dakwah. Islam bisa menyebar ke seluruh penjuru dunia, dipeluk, dipahami dan diamalkan oleh manusia dari berbagai suku bangsa karena adanya dakwah yang dilancarkan tanpa henti di sepanjang kurun sejarah. Salah satu inti ajaran islam memang perintah kepada umatnya untuk berdakwah, yakni mengajak ke jalan Allah dengan hikmah.[[1]](#footnote-1) Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An Nahl: 125)[[2]](#footnote-2)

Serta sabda Nabi Muhammad SAW. yang berbunyi:

**مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرٍ فَاعِلِهِ (رواه مسلم)**

Artinya: “Barang siapa yang menunjukan pada kebaikan maka dia akan pahala yang sama sebagaimana orang yang mengerjakan kebaikan tersebut”. (HR. Muslim)[[3]](#footnote-3)

M. Quraish Syihab mengatakan Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Sehingga keberadaan dai atau pendakwah juga secara langsung turut andil dalam merubah sifat, perilaku ataupun pola pikir masyarakat seperti sekarang ini. Mereka sebagai agen perubahan, dalam berdakwah juga mempunyai tujuan dan target yang harus dicapai, maka dakwah di suatu wilayah atau negara dikatakan berhasil ketika salah satu indikatornya adalah separuh atau bahkan hampir seluruh daerah di negara atau wilayah tersebut telah tersentuh oleh dakwah.[[4]](#footnote-4)

Untuk menjadi dai yang mendapat tempat dihati umat, sebenarnya tidak terlalu sulit. Apalagi bagi alumni lembaga yang bernafaskan islam dan memiliki wawasan akademik yang baik, yakni pendidikan agama yang memadai sebagai “*mawadud* dakwah” atau materi atau pesan dakwah.[[5]](#footnote-5) Sebab para dai yang selalu tampil pas-pasan dan enggan menigkatkan kualitas diri, pada umumnya semakin ditinggalkan jamaah.[[6]](#footnote-6)

Sebagaimana peristiwa pada waktu lalu beberapa penceramah sempat mendapat penolakan dari masyarakat. Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), Prof KH Ma'ruf Amin mengungkapkan, para dai yang ditolak masyarakat tersebut dikarenakan tidak benar dalam menyampaikan ceramahnya. Sehingga MUI ingin mengajak para dai Indonesia untuk berkomitmen terhadap bangsa dengan mengucapkan tujuh ikrar yang telah dirumuskan MUI, yang di antaranya para dai akan selalu melindungi dan membimbing umat dari ajaran sesat dan menyimpang. Para dai juga harus berikrar untuk selalu berdakwah dengan berpijak pada nilai-nilai akhlakul karimah dan kearifan lokal.[[7]](#footnote-7) Sebagaimana mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979 tentang Tata cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia, Pada Bab III tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama, Pasal 3 berbunyi: “Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta dengan dilandaskan pada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk memeluk/menganut dengan melakukan ibadat menurut agamanya”.[[8]](#footnote-8)

Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Prof. Dr. KH. Zaki Mubarok mengatakan dakwah harus dikemas sedemikian rupa, sehingga dakwah kita dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, caranya: satu, kita harus memilih materi-materi yang tepat dengan kondisi zaman, situasi dan keadaan. Kedua, jangan ada kesan menggurui, jadi kita berdialog dengan mereka. Ketiga, para dai harus bisa memberikan contoh dalam kehidupan, tidak hanya berbicara tapi memberikan keteladanan. Keempat, bagaimana kita bisa merumuskan materi dakwah yang menarik hingga jama’ah merasa butuh. Beberapa kali pengelola masjid selalu mengeluhkan jama’ahnya. Sekarang kita balik, kenapa jama’ah tidak tertarik pada masjid, artinya masjid tidak memberikan sesuatu yang dibutuhkan jama’ah. Dakwah juga begitu, kenapa orang tidak tertarik dengan dakwah, karena dakwahnya tidak memberikan solusi, tidak memberikan jalan keluar dari berbagai masalah.[[9]](#footnote-9)

Untuk itu, peningkatan kualitas para agen dakwah sangat penting dilakukuan. Terlebih oleh lembaga-lembaga atau organisasi keagamaan supaya dakwah yang dibawa dapat diterima. Salah satunya yang telah dilakukan oleh organisasi Nahdlatul Ulama, yang secara bertahap melakukan pendidikan dakwah bagi kadernya. Kader adalah aset utama gerakan dakwah. Karena kader dakwah yang akhirnnya akan mengisi struktur dan akhirnya struktur akan membentuk kultur (budaya) yang ada di masyarakat. Jika yang mengisi diberbagai struktur profesi adalah orang yang mempunyai komitmen keislaman yang tinggi, maka insya Allah secara bertahap kultur (budaya) yang terbentuk dimasyarakat juga akan islami. Oleh karena itu dakwah harus mampu mencetak kader dakwah di berbagai latar belakang kemampuan dan keahlian yang bekerja bersama untuk membangun dan memberdayakan masyarakat di berbagai sektor kehidupan.[[10]](#footnote-10)

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dimaksudkan agar peneliti fokus hanya kepada objek penelitianya sehingga akan lebih mendalam dalam menghasilkan jawaban dari rumusan masalah yang ada di dalamnya. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan masalah tentang konsep pendidikan dakwah yang telah dijalankan oleh organisasi Nahdlatul Ulama kepada kader yang ada dalam *jam’iyyah* (organisasi). Walaupun nanti di dalamnya juga terdapat gerakan dakwah Nahdlatul Ulama yang dilakukan NU kepada jama’ah atau masyarakat.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi permasalah yang diuraikan di atas, maka dalam hal ini peneliti menemukan beberapa rumusan maslah yang akan menjadi dasar dalam melakukan sebuah penelitian. Beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. Bagaimana konsep pendidikan dakwah menurut Nahdlatul Ulama?
	2. Bagaimana gerakan dakwah Nahdlatul ulama di masyarakat?
1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dari penelititan ini diantaranya yaitu:

* 1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan dakwah Nahdlatul Ulama.
	2. Untuk mengetahui bagaimana gerakan dakwah Nahdlatul Ulama di masyarakat.
1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang erat kaitanya dengan penerapan konsep pendidikan dakwah islam menurut Nahdlatul Ulama. Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

* 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan sumbangan ide maupun konsep dalam pengembangan pendidikan dakwah yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan islam terutama mengenai konsep pendidikan dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama.

* 1. Manfaat Praktis

Beberapa penelitian memang tidak hanya akan memberikan sebuah teori baru, namun disisi lain dalam kehidupan manusia akan memberikan manfaat yang luas untuk kehidupan sehari-hari. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

* + 1. Bagi peneliti yaitu sebagai bahan masukan untuk diri sendiri agar dapat memahami dan juga mempraktikan sehari-hari bagaimana menjadi manusia yang senantiasa mengajak pada *amar ma’ruf nahi munkar* sesuai dengan dakwah islam.
		2. Bagi masyarakat yaitu penelitian ini dapat membantu dalam usaha membangun masyarakat yang madani dengan memberi pemahaman dan nasihat akan pentingnya nilai-nilai dan tata

cara pendidikan dakwah kepada sesama manusia demi menuju ridha-Nya.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Konseptual**
2. Konsep Pendidikan Dakwah dalam Islam
3. Pengertian Konsep

Konsep atau anggitan adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin conceptum, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.[[11]](#footnote-11) Sedangkan menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, konsep bisa diartikan sebagai ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana besar.[[12]](#footnote-12)

1. Pendidikan
2. Pengertian Pendidikan

Dalam ensiklopedi Indonesia bahwa pendidikan dalam arti sempit adalah proses membimbing manusia dari kegelapan ke kecerahan pengetahuan, sedang dalam arti luas pendidikan yang formal maupun yang informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia dimana mereka itu hidup.[[13]](#footnote-13)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[14]](#footnote-14)

1. Tujuan Pendidikan dalam Islam

Setidaknya ada dua tujuan pendidikan islam, yaitu tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan. Yang dimaksud tujuan keagamaan ini adalah bahwa setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran islam yang suci. Tujuan keagamaan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhanya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan yang fardhu bagi orang mukallaf.[[15]](#footnote-15) Tujuan ini (keduniaan) seperti yang dinyatakan dalam tujuan pendidikan modern kini yang diarahkan kepada pekerjaan yang berguna (pragmatis) atau untuk mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan masa depan.[[16]](#footnote-16)

Berikut beberapa tujuan pendidikan islam menurut para ahli:

1. Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi, pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan-tujuan utama dari pendidikan islam. Sebelumnya beliau menyatakan:

”Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan islam, dan islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainya. Tetapi, artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainya itu”.[[17]](#footnote-17)

1. Menurut Drs. Abd. Rahman Sholeh tujuan pendidikan agama islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT. Sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.[[18]](#footnote-18)
2. Dalil-dalil Pendidikan dalam Islam

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (QS. Al’alaq: 1).[[19]](#footnote-19)

Artinya: Musa berkata kepada Khidhir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. Al Kahfi: 66).[[20]](#footnote-20)

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al Baqarah: 31).[[21]](#footnote-21)

Malik bin al-Huwairits berkata, “Rasulullah SAW. Bersabda kepada kami, kembalilah kepada keluargamu, kemudian ajarilah mereka” (HR. Bukhari).[[22]](#footnote-22)

Menceritakan kepada kami Muhammad ibn Sufyan, menceritakan kepada kamu Fulaih, meneceritakna kepada kamu Hilal ibn Ali, Atha bin Yasar, dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW. bersanda: “semua umatku akan masuk surga kecuali yang enggan”. Para sahabat bertanya “wahai Rasulullah! Siapa yang enggan?”. Beliau menjawab, “barang siapa menaatiku ia masuk surga, dan siapa yang durhaka terhadapku maka dia yang enggan”. (HR. Bukhari).[[23]](#footnote-23)

 Menceritakan kepada kami Ali ibn Abdullah, menceritakan kepada kamu Sufyan, ia berkata, “Aku bertanya kepada A’masyi, ia berkata, “Menceritakan kepada kamu Rasulullah SAW, bahwa amanah turun dari langit pada hati seseorang, dan diturunkan al-Qur’an, maka bacalah al-Qur’an dan pelajarilah sunnah”(HR. Bukhari).[[24]](#footnote-24)

1. Dakwah
2. Pengertian Dakwah

Secara harfiah dakwah merupakan *masdar* dari *fi’il* (kata kerja) *da’a* dengang arti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Selain itu terdapat varian makna dari etimologi dakwah. Dakwah dapat berarti doa atau lainya.[[25]](#footnote-25)

Adapun pengertian dakwah menurut para ahli diantaranya: Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah merupakan kegiatan menyeru dan mendorong berbuat kebajikan dan mencegah perbuatan mungkar, untuk mendapatkan kebahagian dunia dan akhirat.[[26]](#footnote-26)

Muhammad Natsir, sebagaimana dikutip oleh Boechori menyatakan, dakwah merupakan usaha menyeru dan menyampaikan terutama terutama yang berkaitan dengan tujuan dan pandangan hidup manusia di dunia, dengan *amar ma’ruf dan nahi munkar*, dengan menggunakan berbagai cara dan media yang selaras dengan akhlakul karimah.[[27]](#footnote-27)

Dalam risalah lain, Sudirman mengemukakan bahwa dakwah merupakan usaha merealisasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individual maupun kolektif untuk memperoleh rodho Allah SWT.[[28]](#footnote-28)

1. Dalil-dalil Dakwah

Terdapat banyak dalil-dalil mengenai dakwah baik dari Quran maupun Hadits, diantaranya:

Artinya: ”serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An Nahl: 125)[[29]](#footnote-29)

Artinya: “ dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imron: 104)[[30]](#footnote-30)

Artinya: “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS. Ali Imron: 110).[[31]](#footnote-31)

Hadits riwayat Imam Tirmidzi, dri Khudzifah ra. Dari nabi bersabda, “demi dzat yang meguasai diriku, haruslah kamu mengajak kepada kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatan yang mungkar, atau Allah akan menurunkan siksa-Nya kepadamu kemudian kamu berdoa kepada-nya dimana Allah tidak akan mengabulkan permohonanmu (HR. Imam Tirmidzi).[[32]](#footnote-32)

“Barang siap diantara kalian melihat suatu kemungkaran, maka ubahlah kemungkaran itu dengan tanganya. Jika tidak sanggup (mengubah dengan tangan) maka ubahlah dengan lisanya. Jika (dengan lisan) masih belum sanggup juga, maka ubahlah dengan hatinya. Dan ini adalah selemah-lemah iman” (dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya).[[33]](#footnote-33)

1. Kaidah-kaidah Dakwah

Ustadz Jum’ah Abdul Aziz dalam kitab Fiqih Dakwah, menjelaskan 10 kaidah dakwah yang berasal dari kaidah ushul fiqih. Beberapa ushul fiqih yang menyangkut hal tersebut seperti kaidah *mashlahat* (kemaslahatan), *maqoshid asy-syari’at* (tujuan-tujuan syari’at), *tartibul adilah* (tata urut dalil), *marotib al-ahkam* (tingkatan-tingkatan hukum), *al-amru* (perintah), dan *an-nahyu* (larangan).[[34]](#footnote-34)

Hal tersebut diperlukan sebagai panduan dalam berdakwah di tengah masyarakat, agar selalu dalam kepekaan dan pemahaman yang benar tentang pokok-pokok dan kaidah yang syar’i. Dengan pemahaman itu kita tidak mengikuti nafsu dan prasangka belaka, akan tetapi tetap berkomitmen terhadap manhaj dan kaidah-kaidah yang ada.[[35]](#footnote-35)

Beberapa kaidah dari ushul fiqih tersebut antaralainya:

1. Memberi keteladanan sebelum berdakwah.
2. Mengikat hati sebelum menjelaskan.
3. Mengenalkan sebelum memberi beban.
4. Bertahap dalam pembebanan.
5. Memudahkan, bukan menyulitkan.
6. Yang pokok sebelum yang cabang.
7. Membesarkan hati sebelum memberi ancaman.
8. Memahamkan bukan memvonis.
9. Mendidik bukan menelanjangi.
10. Muridnya guru, bukan muridnya buku.[[36]](#footnote-36)
11. Unsur-unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalm setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da’i (pelaku dakwah), *mad’u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).[[37]](#footnote-37)

1. Metode Dakwah

Harjani Hefni dan kawan-kawan dalam bukunya Metode Dakwah menyebutkan bahwa metode dakwah ada tiga cakupan, yaitu:

1. *Al-Hikmah*

Kata ”*hikmah*” dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma’rifah.* Bentuk *masdarnya* adalah “*hukman”* yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukuman berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.[[38]](#footnote-38)

Sebagai metode dakwah, *hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.[[39]](#footnote-39)

1. *Al-Mau’idhotil Hasanah*

Secara bahasa *mau’izhah hasanah*  terdiri dari dua kata, *mau’izhah* berasal dari kata *wa’adza-ya’idzu-wa’dzan-‘idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peeringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi’ah*  yang artinya kebaikan lawanya kejelekan.[[40]](#footnote-40)

Jadi kalau kita telusuri kasimpulan dari *mau’idzztul hasanah,* akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemah lembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.[[41]](#footnote-41)

1. *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi (bahasa) blafazh *mujadalah* terambil dari kata “*jadala”* yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan faa ala “jaa dala”* dapat bermakna berdebat, dan *“mujadalah”* perdebatan. Kata *“jadala”* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawanya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.[[42]](#footnote-42)

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *al-mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melakukan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.[[43]](#footnote-43)

Di dalam kitab *al-Tis’ah,* di antara metode dakwah yang diajarkan dan dicontohkan Nabi adalah sebagai berikut:

1. Memberi kabar yang menyenangkan *mad’u*  dan tidak membuat *mad’u* frustasi. Nabi bersabda:

“Perrmudahlah jangan mempersulit, sampaikan kabar gembira dan jangan membuat orang lari” (HR. Bukhari).[[44]](#footnote-44)

1. Bertahap, Nabi bersabda:

Rasulullah berkata kepada Mu’adz bin Jabal sebelum beliau melepasnya ke Yaman: “ sesungguhnya engkau akan mendatangi negeri yang penduduknya ahli kitab. Jika engkau sampai kesana, dakwahilah mereka untuk mengikrarkan dua kalimat syahadat. Jika mereka merespon dakwahmu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan mereka shalat lima waktu sehari semalam jika mereka menaati perintah ini, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya untuk didistribusikan kepada orang-orang miskin diantara mereka, dan berhati-hatilah dengan doa orang yang terdzalimi, karena doa mereka lebih berhijab utuk sampai kepada Allah”.[[45]](#footnote-45)

1. Menggunakan sarana baru yang dianggap mashlahat.

Dari Anas bin Malik, ketika Rasulullah ingin menulis surat ke Raja Romawi para sahabat berkata: sesungguhnya mereka (orang-orang Romawi), tidak akan menerima dan membaca surat kecuali surat yang berstempel. Anas berkata: maka Rasulullah pun membuat cincin dari perak, seolah-olah aku melihat putihnya perak tersebut ditangan Rasulullah, stempel tersebut tertulis Muhammad Rasulullah” (HR. Muslim).[[46]](#footnote-46)

1. Mengenai jiwa *mad’u*

Dari Ibnu Abbas sesungguhnya Rasulullah didatangi oleh Abbas bin Abdil Mutholib yang datang bersama Abu Sufyan. Dan dia masik islam di Mar Dzahran, Abbas berkata: Wahai Rosulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang senang dengan kebanggaan. Kalau kamu melakukan hal itu untuknya maka akan berdampak sangat baik, Rasulullah berkata: baik, barang siapa yang kerumah Abu Sufyan maka dia akan aman, dan barang siapa yang menutup pintu rumahnya maka dia akan aman (HR. Daud).[[47]](#footnote-47)

1. Di antara metode ini adalah mengundang kaum kerabat sambil makan dan minum, berdakwah kepada keluarga, pidato terbuka dan hijrah. [[48]](#footnote-48)
2. Islam

Kata islam berasal dari bahasa arab *aslam – yuslimu – islaaman.* Dalam kamus *lisa al-arab* dijelaskan bahwa islam mempunyai arti semantik sebagai berikut: tunduk dan patuh (*khadha’a –khudhu’u wa is taslama – istislam*), berserah diri, menyerahkan, memasrahkan (*sallama - taslim*), mengikuti (*atba’a – itba’*), menunaikan, menyampaikan (*adda – ta’diyyah*), masuk dalam kedamaian, keselamatan, atau kemurnian (*dakhala fi al-salam au al-silm au al-salaam*).[[49]](#footnote-49)

* + 1. Rukun Islam ada lima yaitu:
			1. Mengucapkan dua kalimat syahadat dan meyakini tidak ada yang berhak ditaati dan disembah dengan benar keculai Allah saja dan meyakini bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul Allah.
			2. Mendirikan sholat wajib lima kali sehari.
			3. Berpuasa pada bulan Ramadhan.
			4. Membayar zakat.
			5. Menunaikan ibadah haji bagi mereka yang mampu.[[50]](#footnote-50)
1. Nahdlatul Ulama
2. Sejarah Kelahiran Nahdlatul Ulama

Faham dan gerakan Wahabi juga ikut mewarnai pergerakan nasional di Indonesia yang mulai marak di awal abad XX. Beberapa organisasi, baik yang berlandaskan agama, kebangsaan, maupun politik bermunculan. Pada tahun 1992 Partai Syarikat Islam Indonesia ( PSII), yang merupakan partai poitik islam yang tertua, mengambil prakarsa untuk mengatur dan menyatukan sikap umat islam dalam memperbaiki nasibnya yang terancam oleh politik penjajah Belanda. Untuk itu, diadakan *Muktamar Alam Islami Hindi AS Syarqiyah* (Kongres Umat Islam) yang pertama dengan maksud untuk menampung semua aspirasi umat isla. Dalam hal itu hadir semua pihak dalam islam.[[51]](#footnote-51)

Namun hembusan faham dan gerakan wahabi yang dibawa peserta dari kalangan modernis menjadikan muktamar tersebut gagal menggalang persatuan umat islam dan gagal menghentikan munculnya perdebatan masalah-masalah khilafiah. Namun ada beberapa hasil penting yang dicapai muktamar tersebut:

1. Al-Qur’an dan al-Hadits adalah dasar semua ajran islam
2. Para imam pendiri madzhab sampai pada hukum-hukum mereka itu adalah setelah mereka mengaji sengacara seksam teks al-Qur’an dan al-Hadits.
3. Untuk memurnikan dan memberi penjelasan kepada tentang berbagai cabang ilmu islam serta mempelajari kitab-kitab agama perlu meneruskan penelitian sampai kepada al-Qur’an dan al-Hadits.
4. Dalam menafsirkan al-Qur’an tidak boleh sesuka hati, tapp harus menggunakan peralatan dan kelengkapan dari berbagai macam pengetahuan.[[52]](#footnote-52)

Meski terkesan kompromistis, hasil tersebut memperlihatkan bahwa upaya pembaharuan yang dilancarkan kaum modernis yang bersemboyan “kembali kepada al-qur’an dan al-Hadits dan mengikis habis takhayul, *bid’ah*, dan *khurafat*” belum berhasil. Pada muktamar berikutnya, diadakan tahun 1924, kaum modernis juga belum banyak mewarnai. Ulama-ulama pesantren yang meneruskan tradsi Walisongo berhasil memberikan warna yang menyolok pada keputusan-keputusan muktamar. Hasilnya antara lain, *ijtihad* tetap terbuka tetapi tidak dapat dilakukan kecuali dengan syarat mengetahui nash al-Qur’an dan al-Hadits, memahami betul *ijma’* para ulama terdahulu, mengetahui bahasa arab, *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunya ayat), *asbabul wurud* (sebab-sebab turunya hadits) dan beberapa persyaratan lainya.[[53]](#footnote-53)

Dalam muktamar-muktamar berikutnya kaum modernis sangat berperan. Namun karena adanya pertikaian di anatara mereka sendiri akhirnya muktamar itu bubar. Sebagian kelompok modernis yang selalu mengungkit-ungkit masalah *khilafiah*  mendapat tentangan dari kelompok lainya. Bagi kalangan modernis mengungkit-ungkit maslah *khilafiah* adalah upaya untuk memebenahi umat islam perlu dilakukan, sementara yang menentangnya berpendapat hal itu hanya akan melumpuhkan umat islam.[[54]](#footnote-54)

Sementara itu dunia Islam saat itu juga tengah mengalami guncangan dengan runtuhnya kekuasaan Sultan Turki yang dianggap sebagai Khalifah oleh umat islam, termasuk di Indonesia. Pada tahun 1924 penguasa Mesir berencana mengadakan kongres tentang khilafat. Rencana itu memperoleh sambutan positif dari segala penjuru dunia, termasuk Indonesia. Untuk menyambut hal itu dibentuk Komite Khilafat yang dikuai oleh Wondoamiseno, dengan anggota Soerjopranoto, H. Fakhrudin dan KHA. Wahab Hasbullah. Karena kongre di Mesir diundur, Komite Khilafat mengalihkan perhatianya pada gagasan kongres tentang masalah yang sama yang diajukan oleh Raja Abdul Aziz Ibn Saud, penguasa Hijaz yang abru.[[55]](#footnote-55)

Gagasan Raja Ibn Saud sempat menjadi topik utama dalam dua muktamar islam di Yogyakarta pada tahun 1925 dan Bandung pada tahun 1926. Namun muktamar di Bandung hanya mengesahkan pertemuan kaum modernis yang diadakan sebulan sebelumnya, yang memutuskan bahwa dalam Kongres Khilafat di Makkah, mereka akan mengirim QHS. Tjokroaminoto dan KH. Mas Mansyur. Keputusan itu dengan sendirinya menyingkirkan KHA. Wahab Hasbullah dan ulama pesantren menitipkan usul kepada delegasi yang ditunjuk, agar penguasa Arab Saudi tetap menghormati tradisi keagamaan yang berlaku disana dan ajaran madzhab yang dianut masyarakat islam. Usul ini ditolak kaum modernis.[[56]](#footnote-56)

Mengingat sangat pentingnya masalah yang diusulkan itu, KHA. Wahab Habullah mengambil inisiatif untuk mengadakan musyawarah sendiri mengenai masalah itu dengan ulama-ulama yang berpendirian sama. Langkah ini memperoleh sambutan antusias dari kalangan ulama terkemuka. Pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan 16 Rajab 1334 diadakan pertemuan di rumah KHM. Wahab Hasbullah di Surabaya yang dihadiri antara lain oleh KHM. Hasyim Asy’ari, KHM. Bisri Sansuri, KHR. Asnawi, KH. Ma’sum, KH. Ridwan, KH. Nawawi, KH. Nahrawi, KH. Abdullah Ubaid, KH. Alwi Abdul Aziz, KHA. Halim, KH. Ndoro Munthaha, KH. Dahlan Abdul Qahar dan KH. Abdullah Faqih.[[57]](#footnote-57)

Pertemuan tersebut menghasilkan beberapa keputusan penting diantaranya:

Pertama, meresmikan dan mengukuhkan berdirinya Komite Hijaz dengan masa kerja sampai delegasi yang diutus menemui Raja Ibn Saud kembali ke tanah air. Komite ini akan mengirim delegasi sendiri ke Kongres Umat Islam di Makkah, terdiri dari KHA. Wahab Hasbullah dan Syekh Ahmad Ghanaim al Misry. Tugas delegasi adalah menghadap langsung Raja Ibn Saud untuk menyampaikan tuntutanya agar ajaran-ajaran madzhab empat tetap dihormati dan melakukan observasi sejauh mana kebangkitan islam berjalan., terutama setelah runtuhnya kekuasaan Sultan Turki. Delegasi ini memang tidak tergabung dalam Kongres Dunia Islam, karena wakil umat islam Indonesia sudah ada.[[58]](#footnote-58)

Sejarah kemudian mencatat, delegasi Komite Hijaz diterima oleh Raja Ibn Saud dan memperoleh tanggapan yang positif dari Raja Ibn Saud yang kemudian memberikan jawaban secara tertulis supaya hal itu dapat diketahui anggota Komite Hijaz lainya. Jawaban tersebut antara lain berisi janji untuk menjamin dan menghornmatiajaran-ajaran madzhab empat dan faham ahlussunnah wal jama’ah di seluruh wilayah kerajaan Arab Saudi.[[59]](#footnote-59)

Kedua, membentuk jam’iyah sebagai wadah persatuan para ulama dalam tugasnya memimpin umat menuju terciptanya cita-cita *izzul islam wal muslimin,* yang diberi nama Nahdlatul Ulama (NU). Secara singkat jam’iyah ini bertujuan untuk membina terwujudnya masyarakat masyarakat islam berdasarkan faham *ahlussunnah wal jama’ah*.[[60]](#footnote-60)

Di antara faktor yang mendorong para ulama yang terkumpul saat itu bersepakat untuk membentuk jam’iyah NU adalah berkaitan erat dengan langkah politik penjajah Belanda yang melakukan pembatasan ketat terhadap umat islam Indonesia yang berniat melakukan ibadah haji. Dalam pandangan penjajah Belanda, umat islam Indonesia harus dibatasi secara ketat untuk bertemu dengan umat islam dari berbagai penjuru dinia, sebab maraknya perlawanan umat islam Indonesia terhadap penjajah Belanda tidak lepas dari pengaruh umat islam dari negara-negara lain.[[61]](#footnote-61)

Ketiga, pembentukan NU didorong oleh prinsip *al-muhaafadhatu al-qadiimish shaalih wal akhdzu bil jadid al ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik) yang selama ini menjadi pegangan para ulama.[[62]](#footnote-62) Berdirinya jam’iyyah ini sesungguhnya hanyalah pelembagaan tradisi keagamaan yang telah lama mengakar di tengah umat islam Indonesia khususnya dan umat islam di belahan dunia lainya.[[63]](#footnote-63)

1. Faham Keagamaan Nahdlatul Ulama

Menurut Nahdlatul ulama, faham *ahlussunnah wal jama’ah* tidak dapat dipisahkan dari haluan bermadzhab, sebagaimana yang ditegaskan dalam Naskah Khittah NU, butir 3 sebagai berikut:

Dasar-dasar Faham Keagamaan Nahdlatul Ulama

1. Nahdlatul Ulama mendasarkan faham keagamaanya kepada sumber ajaran islam: al-Qur’an, as-Sunnah, al-Ijma, dan al-Qiyas.
2. Dalam memahami, menafsirkan islam dari sumber-sumber di atas, Nahdlatul Ulama mengikuti faham *Ahlussunnah wal Jama’ah* dan menggunakan jalan pendekatan *al-Madzhab*:
3. Di dalam bidang aqidah, Nahdlatul Ulama mengikuti faham *Ahlussunnah wal Jama’ah* yang dipelopori oleh Imam Abul Hasan al-Asy’ari dan Imam Abul Mansur al-Maturidi.
4. Di dalam bidang fiqih, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (*al-madzhab*) salah satu dari madzhab Imam Abu Hanifah an-Nu’man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad Idris Asy-Syafi’i dan Imam Ahmad bin Hanbal.
5. Di bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghozali, serta imam-imam yang lainya.[[64]](#footnote-64)
6. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Penyusunan penelitian ini mengacu pada hasil penelitian yang ada relevansinya dengan dengan penelitian yang sudah ada yakni:

* 1. Penelitian Raja Inal Siregar, 2017 dengan judul “Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dalam Membentengi Warga Nahdliyin dari Radikalisme (Studi Kasus PC NU Medan)”. Skripsi program sarjana (S1) Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dari penelitian yang dilakukan oleh saudara Raja Inal Siregar terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang hendak penulis lakukan. Persamaan dengan skripsi yang penulis tulis yaitu pada skripsi tersebut membahas mengenai dakwah yang yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama. Sedangkan perbedanya yaitu pada metode penelitianya, skripsi tersebut menggunakan metode penelitian studi kasus, sedangkan penelitian yang hendak penulis buat menggunakan metode penelitian studi kepustakaan.
	2. Penelitian Faruq Asror, 2016 dengan judul “Manajemen Pendidikan Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Misi Dakwah Tahun 2011-2016”. Skripsi program sarjana (S1) Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Persamaan skirpsi tersebut dengan Penlitian yang hendak penulis lakukan yaitu pada pembahasan “dakwah” yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama, sedangkan perbedanya dengan penelitian yang hendak penulis lakukan yaitu penulis meneliti pendidikan dakwah yang dilakukan oleh organisasi Nahdlatul Ulama secara umumnya, sedangkan pada skripsi tersebut hanya membahas pendidikan dakwah yang dilakukan secara khusus oleh Salah satu lembaga yang berada pada naungan NU, yaitu Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU).

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Sesuai dengan fokus masalah yang hendak dikaji, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen).[[65]](#footnote-65)

Lebih tepatnya penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kepustakaan atau riset pustaka. Tegasnya riset putaka membatasi kegiatanya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.[[66]](#footnote-66)

1. **Tempat dan Waktu Penelitian**
2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah di perpustakaan dan tempat lain yang mendukung berlangsungnya penelitian.

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan oleh peneliti dimulai dari bulan Juni sampai bulan September 2018.

1. **Data dan Sumber Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber Data Primer

Yaitu data yang langsung terkait dengan subjek penelitian. Dalam hal ini sumber primernya buku-buku yang diterbitkan oleh Pengurus Nahdlatul Ulama (NU) ataupun buku-buku yang diterbitkan oleh Badan Otonom (BANOM) atau Lembaga dari Nahdlatul Ulama.

1. Sumber Sekunder

Yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer, yaitu diambil buku-buku yang memeiliki relevansi langsung dengan tema penelitian ini. Sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah Pertumbuhan dan Perkembangan NU, Ilmu Dakwah, Metode Dakwah dan buku-buku yang lainya yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**
2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data dipergunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik data yang berhubungan dengan literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Namun dalam hal ini penulis akan lebih banyak menggunakan data-data literatur karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakan atau penelitian kualitatif dengan pendekatan metode kepustakaan sebagaimana disebutkan pada jenis penelitian di atas.

 Sebagaimana yang terdapat dari ciri-ciri penelitian kepustakaan. Diantaranya, ciri pertama ialah bahwa penelitian berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan pengetahuan langsung atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainya.[[67]](#footnote-67) Ciri yang kedua, data pustaka bersifat ‘siap pakai’ (*ready made*). Artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali berhadapan langsung dengan bahan sumber yanga sudah tersedia di perpustakaan.

1. Posedur Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, ada prosedur ataupun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti agar penelitian menjadi terarah. Berikut beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data:

* + - * 1. Peneliti membuat rumusan masalah
				2. Peneliti mencari informasi dari rumusan masalah tersebut
				3. Kemudian informasi tersebut di himpun menjadi sebuah data penelitian.
1. **Prosedur Analisa Data**

Analisis data melibatkan pengerjaan data, organisasi data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola, penemuan hal-hal yang penting dan dipelajari dan penentuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain.[[68]](#footnote-68)

Sementara analisis data secara kualitatif memiliki langkah-langkah sebagai berikut: “mereduksi data, *display* data, menyimpulkan data verifikasi”. Adapun uraian penjelasanya sebagai berikut:

1. Reduksi data (difokuskan pada hal-hal yang pokok)

Dalam proses reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan. Catatan yang diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Atau data yang diperoleh di lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporang yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisi mulanya. Laporan-laporan itu perlu di reduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya.

1. *Display* (kategorisasi)

*Display* data artinya mnegatagorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokos dan aspek permasalahn yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat kembaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Untuk hal-hal tersebut harus diusahakan membuat berbagai macam matrix, grafik, *network¸*dan *charts.* Dengan demikian, peneliti dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail, karena membuat “*display”* juga merupakan analisis.

1. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Sejak awal peneliti harus berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkanya. Dari data yang diperoleh peneliti mencoba mengambil kesimpulan yang masih sangat tentatif, kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih *grounded.* Jadi kesimpulan sesantiasa harus di verifikasi selama penelitian berlangsung.[[69]](#footnote-69)

1. **Pemeriksaan Keabsahan Data**
2. Kredibilitas

 Peneliti berangkat dari data. Data adalah segala-galanya dalam penelitian. Oleh karena itu data harus benar-benar valid. Ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat ukur menyaring data, apakah sudah tepat, benar, sesuai dengan mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat untuk menyaring data penelitian kualitatif terletak pada penelitiannya yang dibantu dengan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dengan demikian yang diuji ketepatannya adalah kapasitas peneliti dalam merancang fokus, menetapkan dan memilih informan, malaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasi serta melaporkan hasil semua penelitian, yaitu perlu menunjukkan konsistensinya satu sama lain. Keterpercayaan penelitian kualitatif tidak terletak pada derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai tetapi pada kredibilitas peneliti.[[70]](#footnote-70)

 Kreditibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang digambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Dalam sebuah literatur dikatakan bahwa kredibilitas (derajat kepercayaan) data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.[[71]](#footnote-71)

1. Transferabilitas

 Transferabilitas uji tahap ketepatan suatu penelitian kualitatif selain dilakukan pada internal penelitian juga pada keterpakaiannya oleh pihak eksternal. Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digenerasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada setting sosial yang berada dengan katakteristik yang hampir sama. Mengenai hal ini, Nasution mengatakan bahwa “bagi penelitian kualitatif, transferabilitas tergantung pada si pemakai, yakni sampai manakah hasil penelitian itu dapat digunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Karena itu, transferabilitas hasil penelitian ini diserahkan kepada pemakainya.[[72]](#footnote-72)

 Suatu penelitian yang nilai transferabilitasnya tinggi senantiasa dicari orang lain untuk dirujuk, dicontoh, dipelajari lebih lanjut, dan untuk diterapkan di tempat lain. Oleh karena itu, peneliti perlu membuat laporan yang baik agar terbaca dan memberikan informasi yang lengkap, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Bila pembaca mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu hasil penelitian dapat dilakukan (transferabilitas), maka hasil penelitian tersebut memnuhi standar transferabilitas.[[73]](#footnote-73)

1. Dependabilitas

 Dependabilitas kebergantungan disebut juga audit kebergantungan menunjukkan bahwa penelitian memiliki sifat ketaatan dengan menunjukkan konsistensi dan stabilitas data atau temuan yang dapat di refleksi. Dalam hal ini reabilitias, Susan Staunback menyatakan bahwa reabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam penelitian kualitatif akan menemukan kesulitan untuk merelikasi pada situasi yang sama karena setting sosial senantiasa berubah dan berbeda, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif digunakan kriteria kebergantungan yaitu bahwa suatu penelitian merupakan refrentasi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Oleh karena itu dependabilitas adalah uji terhadap data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik yang diambilnya apakah menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak, jangan ada data tetapi tidak dapat ditelusuri cara mendapatkannya dan orang yang mengungkapnya.[[74]](#footnote-74)

 Pengujian ini dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Jika proses penelitian tidak dilakukan di lapangan dan datanya ada, maka penelitian tersebut tidak dependable. Audit dilakukan oleh independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data dan membuat kesimpulan. Jika peneliti tidak mempunyai atau tidak dapat menunjukkan aktifitas yang dilakukan di lapangan, maka dependabilitas penelitiannya dapat diragukan.[[75]](#footnote-75)

1. Konfirmabilitas

 Kepastian atau audit kepastian yaitu bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informannya jelas. Konfirmabilitas berhubungan dengan obyektivitas hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan memiliki derajat objektivitas yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasri dan penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji konfirmabilitas hampir sama dengan uji dependabilitas, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Artinya seorang peneliti melaporkan hasil penelitian, perlu dilakukan “audit trail” yakni, melakukan pemeriksaan guna meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan memang demikian adanya.[[76]](#footnote-76)

 Dalam praktiknya, konsep konfirmabiltas (kepastian data) dilakukan melalui member check, triangulasi, pengamatan ulang atas rekaman, pengecekan kembali, melihat kejadian yang sama di lokasi atau tempat kejadian sebagai bentuk konfirmasi.[[77]](#footnote-77)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Tentang Fokus Penelitian**

Melihat dasar-dasar yang ada dalam al qur’an dan hadits-hadits Rosulullah, hukum berdakwah termasuk dalam pengertianya “ber-*tabligh*” adalah “wajib”. Kewajiban berdakwah itu pada mulanya ditunjukan kepada para rosul-rosul Allah, kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dan seterusnya dipikulkan kepada para ulama dan pemimpin-pemimpin islam.

Kalimat dakwah sifatnya lebih luas dan menyeluruh yakni segala aktifitas yang bernafas seruan dan ajakan, baik verbal maupun nonverbal. Sedangkan bila dilihat secara khusus dari kata *tabligh*, maka kewajiban tersebut menjadi tugas bagi setiap pribadi muslim, baik laki-laki maupun perempuan.[[78]](#footnote-78)

Kewajiban berdakwah yang *afdhol* itu adalah secara terorganisir dengan manajemen yang baik seperti dijelaskan Allah dalam al qur’an surat Ali Imron ayat 104:[[79]](#footnote-79)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imron : 104)[[80]](#footnote-80)

Sehingga secara universal kewajiban berdakwah menjadi tanggungjawab seluruh kaum muslimin dan muslimat dimanapun mereka berada. Akan tetapi, agar lebih dapat mencapai sasaran secara maksimal, peranan organisasi atau lembaga yang memikirkan bagaimana sistem dan metode dakwah yang lebih baik sangat diutamakan.[[81]](#footnote-81) Untuk itu diperlukan sekelompok orang yang secara terus menerus mengkaji, meneliti dan meningkatkan aktivitas dakwah secara profesional. Dengan menggunakan pemahaman dakwah secara luas ini, maka pengelolaan dakwah tidak lagi cukup dengan dakwah yang dilakukan oleh orang perorang, tetapi juga dilakukan oleh institusi atau lembaga dakwah.[[82]](#footnote-82)

Tak terkecuali para ulama *ahlussunnah wal jama’ah* Indonesia terpanggil untuk melanjutkan dakwah *Islamiyah* dan melaksanakan *amar ma’ruh nahi munkar* dengan mengorganisasikan kegiatan-kegiatanya dalam suatu wadah yang bernama Nahdlatul Ulama, yang bertujuan untuk mengamalkan ajaran islam menurut faham *ahlussunnah wal jama’ah*.[[83]](#footnote-83)

Disinilah peran penting ulama, yang telah paham bahwa dakwah secara terstruktur jauh lebih baik dan memberi manfaat yang besar.

Secara garis besarnya ruang lingkup kegiatan dakwah dapat dikelompokan menjadi dua hal.

Pertama, memberikan bimbingan kearah pembinaan yang bersifat aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah seperti tuntunan tauhid, sholat, puasa, zakat, haji, dan pengetahuan agama dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Secara vertikal, serta hubungan antara sesama manusia dan alam sekitar, guna memperoleh hidup di dunia dan akhirat secara horizontal. Kontek ini lebih menekankan pada kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang harus menjadikan seluruh aktivitas kehidupanya untuk beribadah kepadaNya. [[84]](#footnote-84)

Kedua, memberikan bimbingan kearah pembinaan yang bersifat amaliyah yang meliputi bidang-bidang ekonomi, pendidikan, rumah tangga, sosial, kesehatan, budaya, dan politik serta hubungan bilateral, dan sebagainya dalam rangka meningkatkan kehidupan yang layak dan harmonis guna memperoleh kemaslahatan dunia yang diridhoi Allah SWT. Konteks ini justru lebih menekankan kepada fungsi manusia selaku *khalifah* Allah di bumi yang bertugas memakmurkan bumi dan memperbaikinya.[[85]](#footnote-85)

Dakwah dengan berbagai komponenya adalah *ikhtiar* manusia untuk menjadi individu dan masyarakat taat sepenuhnya mengamalkan ajaran islam. *Ikhtiar* mengubah sikap dan perilaku manusia bukan permasalahan yang mudah. Oleh karena itu dakwah harus dilakukan dengan persiapan yang matang dengan terlebih dahulu melakukan analisis yang mendalam terhadap unsur-unsur dakwah sebagai komponen sistemnya. Dengan analisis tersebut diharapkan dakwah dapat dilaksanakan dengan pendekatan dan metode-metode yang tepat.[[86]](#footnote-86)

Gerakan dakwah agar tercapai sasarannya, dakwah harus dilaksanakan dengan memperhatikan da’i, *maddah*, *wasilah* dan *manhaj*. Fenomena yang terjadi saat ini, kebanyakan dakwah dilaksanakan secara kurang terencana dan gencar dilaksanakan hanya berkaitan dengan perayaan hari-hari besar islam atau bahkan di momen-momen politik. Hal ini pun masih menyisakan masalah seperti kompetensi dai, kurangnya atensi (perhatian) *mad’u* pada materi-materi dakwah yang membuka wawasan umat, materi yang tidak mendalam dan tidak komprehensif, bahkan tidak jarang menonjolkan pencitraan diri atau kelompoknya, pemahaman radikal dan menyerang kelompok lain yang berbeda pemahaman, atau sebaliknya dengan pemahaman liberal yang cenderung permisif serba membolehkan dan menggampangkan.[[87]](#footnote-87)

1. **Temuan Penelitian**
2. Konsep Pendidikan Dakwah Menurut Nahdlatul Ulama
3. Membentuk Badan Otonom (Banom) dan Lembaga

Dasar pembentukan Banom di organisasi NU berdasarkan pada Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama Bab V tentang Perangkat Organisasi pasal 18. Badan otonom adalah perangkat organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perorangan.[[88]](#footnote-88)

Sedangkan dasar pembentukan Lembaga di organisasi NU berdasarkan pada Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama Bab V tentang Perangkat Organisasi pasal 17. Lembaga adalah perangkat departementasi organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi sebagai pelaksan kebijakan Nahdlatul Ulama berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan atau yang memerlukan penanganan khusus.[[89]](#footnote-89)

1. Membentuk Tingkatan dan Fungsi Kepengurusan

Tingkatan kepengurusan dalam organisasi Nahdlatul Ulama terdiri dari:

1. Pengurus Besar (PB) untuk tingkat Nasional dan berkedudukan di Jakarta, Ibukota Negara.
2. Pengurus Wilayah (PW) untuk tingkat Propinsi dan berkedudukan di wilayahnya.
3. Pengurus Cabang (PC) untuk tingkat Kabupaten/Kota dan berkedudukan di wilayahnya.
4. Pengurus Cabang Istimewa (PCI) untuk Luar Negeri dan berkedudukan di wilayah negara yang bersangkutan.
5. Pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC) untuk tingkat Kecamatan dan berkedudukan di wilayahnya.
6. Pengurus Ranting (PR) untuk tingkat Kelurahan/desa.
7. Pengurus Anak Ranting (PAR) untuk kelompok dan/atau suatu komunitas.[[90]](#footnote-90)

Kepengurusan dalam organisasi Nahdlatul Ulama terdiri dari Mustasyar, Syuriyah dan Tanfidziyah.

1. Mustasyar adalah penasehat yang terdapat di Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang/ Pengurus Cabang Istimewa, dan pengurus Majelis Wakil Cabang.
2. Syuriyah adalah pimpinan tertinggi Nahdlatul Ulama.
3. Tanfidziyah adalah pelaksana.[[91]](#footnote-91)
4. Gerakan Dakwah Nahdlatul Ulama di Masyarakat
5. Kaderisasi Dakwah

Wujud dari kaderisasi dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dalam Masyarakat di antaranya yaitu:

* + 1. Lewat Pesantren dan Masjid

Kemapanan struktur sosial antara ulama NU dan santri, dipelihara terus menerus melalui empat jalur komunikasi. Pertama, indoktrinasi ideal yang terus ditanamkan berupa doktrin “*warasutul anbiya*” (ulama adalah pewaris dan penerus ajaran Rasulullah). Kedua, pendidikan agama baik yang terbatas untuk para santri melalui pengajian kitab-kitab klasik pemikiran madzhab maupun secara masal mengikuti penduduk setempat. Ketiga, pesan-pesan dalam bentuk khutbah, pengajian ataupun fatwa. Ketiga, melalui jalur keluarga , misalnya silaturahmi, reuni dan pertemuan yang bersifat kekeluargaan.[[92]](#footnote-92) Sedangkan dakwah NU di lingkungan masjid yaitu dengan cara menjaga tradisi ibadah ala aswaja dari paham-paham di luar aswaja.[[93]](#footnote-93)

Pada dasarnya ada dua pilar utama yang menjadi basis eksistensi dan perjuangan Jam’iyyah Nahdlatul Ulama (NU): pesantren sebagai pusat piwulangnya dan masjid, surau sebagai sentra-sentra keumatanya. Melalui dua pilar inilah NU dengan segala pasang surutnya bisa bertahan sebagai ormas dengan potensi keumatan terbesar sampai sekarang. Kredo pesantren adalah NU kecil dan NU adalah pesantren besar membuktikan hal itu.[[94]](#footnote-94)

* + 1. Kegiatan Badan Otonom (Banom)

Salah satu bentuk kegiatan dakwah di lingkungan NU yaitu berbagai macam kegiatan ataupun pelatihan yang dilakukan oleh NU ataupun Badan Otonomnya pada masyarakat.

1. Wujud Dakwah
2. Pengajian

*Tabligh* yang dilakoni dalam bentuk *action*  tradisional atau konvensional saja, baik oleh *mubaligh* ataupun pengelolanya. Tradisional dengan pengertian pelaksanaanya hanya bersifat rutinitas di surau atau masjid dalam bentuk interaksi antara *mubaligh* dengan jama’ah dalam waktu terbatas misalnya maghrib hingga isya atau sesudah subuh.[[95]](#footnote-95) Ataupun pengajian dalam rangka menyambut perayaan-perayaan hari besar islam.

1. Kerjasama antar lembaga baik dalam negeri maupun luar negeri

Sebagai organisasi islam yang besar NU tidak akan bisa bekerja sendiri dalam mewujudkan maupun visinya mengembangkan jejaring dan kerjasama dengan berbagai komponen organisasi sosial di dalam maupun di luar negeri, organisasai profit maupun pemerintahan adalah suatu keniscayaan, dengan tetap berpegang teguh pada prinsip utama dalam membangun jaringan maupun kerjasama sebagaimana yang disepakati dan di tetapkan di lingkungan NU.[[96]](#footnote-96) Kerjasama yang di bangun oleh NU meliputi beberapa bidang kerjama dari mulai sosial, ekonomi, pendidikan dan perdamain dunia.

1. **Pembahasan Tentang Temuan Penelitian**
	* + - 1. Konsep Pendidikan Dakwah Menurut Nahdlatul Ulama

Membentuk Lembaga, Lajnah dan Badan Otonom.

Bentuk ikhtiar yang dilakukan oleh Nahdlatul ulama untuk meningkatkan dakwah yang berkualitas, yaitu dengan membentuk dan mendidik lewat struktural berbagai Banom, Lembaga yang berada pada naunganya. Hal ini penting dilakukan oleh *jam’iyyah*  sebelum terjun ke jama’ah supaya gerakan dakwah lebih terarah dan mengena.

Pembentukan tersebut tertuang dalam Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama, Bab V tentang Perangkat Organisasi, Pasal 17 dan 18. Berikut beberapa lembaga dan Banom milik NU beserta tugasnya.

Lembaga meliputi:

1. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama disingkat LDNU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan agama Islam yang menganut faham Ahlussunnah wal Jamaah.
2. Lembaga Pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama disingkat LP Maarif NU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pendidikan dan pengajaran formal.
3. Rabithah Ma’ahid al Islamiyah disingkat RMI, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan pondok pesantren dan pendidikan keagamaan.
4. Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama disingkat LPNU bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan ekonomi warga Nahdlatul Ulama.
5. Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama disingkat LP2NU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan pertanian, lingkungan hidup dan eksplorasi kelautan.
6. Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama disingkat LKKNU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang kesejahteraan keluarga, sosial dan kependudukan.
7. Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia disingkat LAKPESDAM, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengkajian dan pengembangan sumber daya manusia.
8. Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum disingkat LPBHNU, bertugas melaksanakan pendampingan, penyuluhan, konsultasi, dan kajian kebijakan hukum.
9. Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia disingkat LESBUMI, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan seni dan budaya.
10. Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Nahdlatul Ulama disingkat LAZISNU, bertugas menghimpun, mengelola dan mentasharufkan zakat dan shadaqah kepada mustahiqnya.
11. Lembaga Waqaf dan Pertanahan Nahdlatul Ulama disingkat LWPNU, bertugas mengurus, mengelola serta mengembangkan tanah dan bangunan serta harta benda wakaf lainnya milik Nahdlatul Ulama.
12. Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama disingkat LBMNU, bertugas membahas masalah-masalah maudlu’iyah (tematik) dan waqi’iyah (aktual) yang akan menjadi Keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.
13. Lembaga Ta’mir Masjid Nahdlatul Ulama disingkat LTMNU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan dan pemberdayaan Masjid.
14. Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama disingkat LKNU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang kesehatan.[[97]](#footnote-97)

Badan Otonom (Banom) meliputi:

1. Badan Otonom berbasis usia kelompok masyarakat tertentu:
2. Muslimat Nahdlatul Ulama disingkat Muslimat NU untuk anggota perempuan Nahdlatul Ulama.
3. Fatayat Nahdlatul Ulama disingkat Fatayat NU untuk anggota perempuan muda Nahdlatul Ulama berusia maksimal 40 (empat puluh) tahun.
4. Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama disingkat GP Ansor NU untuk anggota laki-laki muda Nahdlatul Ulama yang maksimal berusia 40 (empat puluh) tahun.
5. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama disingkat IPNU untuk pelajar dan santri laki-laki Nahdlatul Ulama yang maksimal berusia 30 (tiga puluh) tahun.
6. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama disingkat IPPNU untuk pelajar dan santri perempuan Nahdlatul Ulama yang maksimal berusia 30 (tiga puluh) tahun.[[98]](#footnote-98)
7. Badan Otonom berbasis profesi dan kekhususan lainnya:
	1. Jam’iyyah Ahli Thariqah Al-Mu’tabarah An-Nahdliyyah untuk anggota Nahdlatul Ulama pengamal tharekat yang mu’tabar.
	2. Jam’iyyatul Qurra Wal Huffazh, untuk anggota Nahdlatul Ulama yang berprofesi Qori/Qoriah dan Hafizh/Hafizhah.
	3. Ikatan Sarjana Nahdlalul Ulama disingkat ISNU adalah Badan Otonom yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama pada kelompok sarjana dan kaum intelektual.
	4. Serikat Buruh Muslimin Indonesia disingkat SARBUMUSI untuk anggota Nahdlatul Ulama yang berprofesi sebagai buruh/karyawan/tenagakerja.
	5. Pagar Nusa untuk anggota Nahdlatul Ulama yang bergerak pada pengembangan seni bela diri.
	6. Persatuan Guru Nahdlatul Ulama disingkat PERGUNU untuk anggota Nahdlatul Ulama yang berprofesi sebagai guru dan atau ustadz.[[99]](#footnote-99)
8. Membentuk Tingkat dan Tugas Kepengurusan

Seperti halnya pola organisasi pemerintahan, model organisasi NU juga membedakan antara kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Hanya saja, istilah yang dipergunakan adalah membedakan antara kekuasaaan syuriah (penentu arah tujuan) dan kekeuasaan arah tanfidziyah (pelaksana tercapainya tujuan). Teteapi fungsi syuriah didalam NU, merangkap pula fungsi pengadilan banding atau yudikatif. Oleh sebab itu, dalam struktur kekuasaan, suriah merupakan pimpinan tertinggi NU yang petunjuknya mengikat sampai kebawah menurut suatu garis vertikal. Karena itu pula, NU patut disebut sebagi organisasi “lini”.

Namun, dilihat dari tugas tanfidziyah pusat (PBNU), wilayah (PWNU) dan cabang PCNU yang, karena jabatanya, tanfidziyah juga bertinda sebagai pengambil keputusan. Dilihat dari sudut ini, berarti NU bisa juga disebut organisasi (*staff*).

Kemudian, dilihat dari sudut pembagian tugas sesuai bidangnya, dan adanya sejumlah perangkat (lembaga dan lajnah) serta badan otonom yang bertugas membantu tetapi berhak mengatur rumah tangga sendiri, maka pola organisasi NU bisa juga disebut “fungsional”. Dengan demikian, pola organisasi NU pola kompromi antara lini staf dan fungsional.

Sedangkan istilah dalam struktur kepengurusan, tidak jauh berbeda dengan tingkatan daerah yang ditempati. Untuk tingkat pusat (daerah ibu kota negara) digunakan istilah pengurus besar (PB), tingkat Propinsi Pengurus Wilayah (PW), dan tingkat kabupaten (PC). Di tingkat Kecamatan Majelis Wakil Cabang (MWC), sedang di tingkat pedesaan disebut Pengurus Ranting.

Meski organisasi ulama ini menempatkan lembaga syuriyah pada tingkat paling atas, diatas lembag aitu masih ada lembaga tertingginya, yakni Konferensi Besar (Konbes) dan Muktamar. Konferensi adalah lembaga permusyawaratan tertinggi dibawah muktamar yang para anggotanya terdiri dari pengurus besar dan pengurus wilayah. Konferensi Besar diadakan setahun atau dua tahun sekali (sesuai dengan kebutuhan) guna membicarakan berbagai persoalan perkembangan organisasi, khususnya yang menyangkut evaluasi program kerja atau masalah-masalah lain yang dinialai penting selam kurun waktu tersebut.

Sedangkan Muktamar merupakan lembaga tertinggi yang anggotanya terdiri dari pengurus besar, pengurus wilayah dan cabang. Muktamar diadakan lima tahun sekali guna membahasa garis-garis besar program kerja lima tahun NU, perubaha AD ART dan pemilihan pengurus baru serta berbagai masalah keagamaan yang aktual.[[100]](#footnote-100)

1. Gerakan Dakwah Nahdlatul Ulama di Masyarakat
2. Kaderisasi dakwah
	* 1. Lewat Pesantren dan Masjid

Hubungan pesantren dan organisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama tidak bisa dipisahkan, begitu juga sebaliknya pesantren dan NU posisinya tidak bisa dihadap-perhadapkan, sebab NU lahir dari pesantren. Nahdlatul ulama’ adalah suatu organisasi besar yang amat identik dengan dunia kepesantrenan. Tak bisa dipunkiri jika pelopornya pun berasal dari pesantren di antaranya , KH. Hasyim Asy’ari, KH. Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri. Dilihat dari asal muasalnya, meraka hidup di dunia pesantren, sudah barang tentu mereka sangat unggul di bidang keagamaannya.[[101]](#footnote-101)

Kegiatan-kegiatan di pesantren menuntut santri untuk menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan, untuk itu mereka diwajibkan untuk mengaji kitab-kitab kepada para kyai ataupun ustadz terutama belajar kitab kuning.

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi’iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren dalam jangka waktu pendek (misalnya kurang dari setahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mencari tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan ini terlebih-lebih dijalani pada waktu ramadhan, sewaktu umat islam diwajibkan berpuasa dan menambah amalan-amalan ibadah, anatara lain sembahyang sunah, membaca al qur’an dan mengikuti pengajian. Para santri yang tinggal sementara ini janganlah kita samakan dengan para santri yang tinggal bertahaun-tahun di pesantren yang tujuan utamanya ialah utnutk menguasai berbagai cabang penegtahuan islam.

Para santri yang bercita-cita ingin menjadi ulama, mengembangkan keahlianya dalam bahasa arab melalui sistem sorogan dalam pengajian sebelum mereka pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem bandongan.[[102]](#footnote-102)

Belajar kitab kuning dalam pesantren ini melalu tingkatan-tingkatanya, mulai tingkat awal kemudian sampai tingkat lanjutan sesuai dengan keberadaan mereka lamanya belajar di pondok itu. Cara mereka belajar menggunakan model sorogan yaitu santri perindividu belajar langsung ke kyai dengan cara mendengarkan bacaan dan pemahamanya, dan juga melalui cara bandongan yaitu santri belajar ke kyai secara berkelompok dengan cara mencatat di sisi kitabnya atau memberi arti di bawah kitab teks tertentu.[[103]](#footnote-103)

Selanjutnya potensi masjid sangatlah besar, mengingat di Indonesia ada kurang lebih 1.137.000 masjid dan mushalla. Berdasarkan hasil penelitian Lazuardi Biru menyebutkan, bahwa kurang lebih 80% dari jumlah tersebut dibangun warga Nahdliyin, artinya kurang lebih 909.600 masjid dan mushalla yang dikelola orang NU dengan ciri-ciri fisik masjid dan peribadatan ala NU. Dan ajaran *ahlu sunnah wal jama’ah* yang biasa di syiarkan oleh Nahdlatul Ulama lewat masjid-masjid diantaranya yaitu:

1. Sesudah kumandang adzan dan sebelum shalat, ada puji-pujian kepada Allah SWT, shalawat untuk kanjeng Rasulullah SAW atau nasihat-nasihat kebajikan untuk sesama.
2. Sesudah shalat membaca wirid dan doa bersama di pimpin oleh imam, dihangatkan dengan salam-salaman dan bacaan shalawat.
3. Secara berkala diselenggarakan doa bersama dalam ratiban, manaqiban, *istighasah*, atau shalawatan dalam *barzanji* atau *diba’iy,* serata tahlialan dan doa ampunan untuk yang telah kembali ke haribaan-Nya.
4. Membaca *ushalli* ketika *takbirotul hram, basmalah*  sebelum baca fatihah dan surat, qunut dalam salat subuh, adzan 2 kali sebelum khutbah jum’at, tarawih 20 rakaat, tahlilan, mauludan, *isra’mi’raj*, *nuzulul qur’an* dll.[[104]](#footnote-104)
	* 1. Pengajian

Adapun gerakan dakwah lewat pengajian yang dilakukan oleh Nahdlatul ulama di lakukan dalam rangka memberi pemahaman sekaligus untuk mentransfer tentang materi ajaran dengan paham *ahlusunnah wal jama’ah an nahdliyah* kepada masyarakat. Adapun bentuk-bentuk paham *ahlu sunnah* ala Nahdlatul ulama yaitu sebagai berikut:

1. Nahdlatul Ulama mendasarkan faham keagamaan kepada sumber ajaran islam: Qur’an, Sunnah, *Ijma’* dan *Qiyas*.[[105]](#footnote-105)

Sebagaimana tertulis dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NU, Bab II tentang Pedoman, Aqidah dan Asas, Pasal 4 berbunyi “Nahdlatul Ulama berpedoman kepada Al-Qur’an, *As-Sunnah*, *Al-Ijma’* dan *Al-Qiyas.[[106]](#footnote-106)*

*Ahlu sunnah wal jama’ah* menjadikan empat hal ini sebagai sumber syariat pedoman kehidupan mereka. Apabila terdapat masalah-masalah kehidupan yang mereka hadapi, mereka mencari pemecahanya lebih dahulu lewat al qur’an. Apabila masalah tersebut terdapat pemecahanya dalam al qur’an, maka selesailah sudah permasalah tersebut. Apabila masalah tersebut tidak mereka temukan dalam al qur’an , maka *ahlu sunnah*  mencari permasalahanya dalam sunah Nabi SAW. Apabila hal itu terdapat dalam sunah Nabi SAW., maka selesailah sudah masalahnya. Apabila masalah itu tidak ada pemecahanya dalam sunah Nabi SAW., maka mereka mencari pemecahanya dalam *ijma’* (kesepakatan) para *ahlu halli wal aqdi i* di kalangan para ulama yang lebuh dahulu. Apabila masalah tersebut terdapat pemecahanya dalam *ijma’,* maka *ahlu sunnah*  tidak mencari pemecahanya ke sumber yang lain.

Apabila masalah yang dihadapi juga tidak ada pemecahnya dalam *ijma’,* maka *ahlu sunnah*  menggunakan akal mereka untuk melakukan *ijtihad* deng meng*qiyas*kan hal-hal yang belum diketahui status hukumnya kepada hal-hal yang sudah diketahui statutus hukumnya apabila kedua hal tersbut memiliki faktor-faktor kesamaan.

Sebagai dalil dalam penggunaan hal ini adalah firrman Allah SWT. dalam surat al-Nisa ayat 59:

Firman Allah **“أَطِيعُوا اللَّهَ” “**taatlah kamu kepada Allah” (menunjukan kepada kitab Allah yaitu al qur’an). Firman Allah **“وَأَطِيعُوا الرَّسُول**” “taatlah kamu kepada Rasulullah SAW.”, memberikan isyarat untuk menggunakan sunah Nabi. Firman Allah **“وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ”** memberikan isyarat tentang kewajiban menggunakan *ijma’* (kesepakatan) ulama *ahlu l halli wal aqdi*. Sementara kata ***” فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ”*** memberikan isyarat tentang penggunaan *qiyas.*[[107]](#footnote-107)

Untuk itulah para ulama yang merupakan *amna’ul ummat* (kepercayaan umat) menjadi panutan karena mampu memahamkan umat dan mendekatkan pada kebenaran. Sebagai langkah untuk mewujudkan islam ideal sebagai *rahmatan lil ‘alaimin*, sebagaimana tercermin dalam al qur’an dan hadits yang masih *ijmal* (umum) itu bisa terapkan maka diperlukan upaya pemahaman kreatif secara kolektif (*ijma’*) atau secara individual (*qiyas*).

Upaya pemahaman manusia terhadap realitas selain menggunakan *bayan ilahi* (pemahaman ilahi) yaitu al qur’an dan sunah juga dilakukan dengan menggunakan *bayan aqli* (pemahaman akal) yaitu *ijma’* dan *qiyas,* maka lahirlah ilmu fikih, sehingga masyarakat mampu menjalankan agama dengan terperinci dan operasional.[[108]](#footnote-108)

Kontekstual ajaran islam agar membawa berkah bagi seluruh umat, maka ulama kalangan NU terus melakukan reaktualisasi pemikiran islam. Langkah ini di tempuh dengan kerendahan, dalam menjalankan *qiyas,*  misalnya disebut dengan *ilhaq*  (penyamaan) atau *istiqrai* (survei). Sementara untuk menghindarkan istilah *ijtihad* yang terlalu besar digunakan istilah *ijma’* (yang berarti ijtihad secara kolektif). Dengan menggunakan ilmu ushul fikih (metode pengambilan hukum) itulah al qur’an dan sunah bisa dipahami.[[109]](#footnote-109)

1. Dalam bidang fiqih, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (al-madzhab)

Kedudukan umat islam di berbagai negara di Asia Tenggara bermacam-macam, secara umum, mereka dapat dikategorikan menjadi dua. Pertama, umat islam berkedudukan sebagai warga mayoritas seperti di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Kedua, umat islam berkedudukan sebagai minoritas seperti di Singapura, Thailand, dan Filipina. Agama yang dipeluk oleh kebanyakan rakyat Thailand adalh Budhisme, sedangkan agama yang dipeluk oleh sebagian besar rakyat Filipina adalah Katolik.

Meskipun berkedudukan sebagai mayoritas dan minoritas, Kuntowijoyo mengatakan bahwa sosial keagamaan bangsa-bangsa Asia Tenggara memiliki beberapa kesamaan. Pertama dominanya madzhab Syafi’i di bidang fikih.[[110]](#footnote-110)

Berkembanya madzhab syafi’i di Indonesi juga hampir merata keseluruh wilayah daerah baik di Jawa maupun di luar Jawa. Terbantahnya teori Gujarat melahirkan teori Coromandel-Malabar dan Arabia yang dipromotori oleh TW. Arnold dan Marison. Dalam teori ini dikatakan bahwa islam berasal dari Coromandel-Malabar karena kesamaan madzhab fikih yang berkembang di sana. Kebanyakan islam di Nusantara dan Aceh merupakan penganut madzhab Syafi’i dalam bidang fikih, sama dengan madzhab yang berkembang di Coromandel-Malabar yang datang ke Nusantara yang selain melakukan aktifitas perdagangan, juga menyebarkan islam.[[111]](#footnote-111)

Di Nusa Tenggara Barat, para tuang guru sebagian besar ternyata mengembangkan agama islam *ahlu sunnah wal jama’ah ‘ala madzhab Syafi’i.* setelah usaha yang dilakukan pera tuan guru mendapat respon masyarakat, maka berkembanglah paham madzhab tersebut di kalangan umat islam Sasak.

Selain terdapat golongan islam paham madzhab Syafi’i, terdapat pula golongan pembaruan islam paham Salafi atau dikenal dengan sebutan Islam Modernis atau Reformis. Kedua golongan dalam barisan islam ini memiliki perbedaan. *Ahlu sunnah wal jama’ah* berarti para pengikut tradisi nabi Muhammad dan *ijma’* ulamayang kemudian dikenal dengan nama islam tradisional. Adapun paham salaf hanya berpegang pada al qur’an dan Hadits serta menolak *ijma’*  ulama.

 Oleh karena paham reformis dianggap terlalu modern dan tidak sesuai dengan paham madzhab syafi’i, maka ajaran paham reformis sulit berkembang di Lombok, terutama di pedesaan yang telah menjadi basis kekuatan pesantren.[[112]](#footnote-112)

NU sendiri dalam bidang fikih menganut ajaran –ajaran salah satu dari madzhab empat. Hal ini dikuatkan dalam *muqaddimah Qanus Asasi,* pendiri *jam’iyyah*  NU KHM. Hasyim Asy’ari menegaskan, “Hai para ulama dan pemimpin yang takut kepada Allah dari kalangan *ahlu sunnah wal jama’ah* dan pengikut mazhab imam empat, kalian sudah menuntut ilmu agama dari orang-orang yang hidup sebelum kalian, begitu pula generasi sebelumnya dengan bersambung sanadnya sampai pada kalian, dan kalian harus melihat dari siapa kalian mencari atau menuntut ilmu agama islam”.[[113]](#footnote-113)

Paham mazhab ini yang dirasa sangat membantu mempengaruhi dakwah NU sehingga memiliki pengikut yang begitu besar. Karena jauh sebelum NU lahir dalam bentuk *jam’iyyah* (organisasi), ia terlebih dahulu ada dan berwujud jama’ah (*community*) yang terikat kuat oleh aktivitas social keagamaan yang mempunya karakteristik tersendiri.

Lahirnya jam’iyyah NU tidak ubahnya seperti mewadahi suatu barang yang sudah ada. Dengan kata lain, wujud NU sebagai organisasi keagamaan itu, hanyalah sekedar penegasan formal dari mekanisme informal para ulama sepaham, pemegang teguh salah satu dari empat madzhab: Syafi’i, Maliki, Hanafi, dan Hambali yang sudah berjalan dan sudah ada jauh sebelum lahirnya jam’iyyah NU. [[114]](#footnote-114)

1. Paham Tasawuf

Dimensi mistisme islam merupakan faktor utama yang dihubung-hubungkan oleh banyak sarjana Melayu dengan bangkitnya semnagat dakwah sejak akhir abad ke-7 H / 13 M. Dalam sebuah tulisanya yang dimuat dalamn *Journal of South East Asian Histoy,* A.H. Johns mengatakan bahwa islam tidak akan memiliki akar yang kuat di Kepulauan Melayu hingga berkembangnya tarekat-tarekat sufi. Ia juga menegaskan bahwa cepatnya peneyebaran islam di Nusantarasetelah abad 7 H / 13 M terutama berkatkerja keras para juru dakwah sufi. Hal ini dikemukakan oleh John untuk menandingi anggapan mayoritas sarjana yang mengatakan bahwa islam di Nusantara hanya di sebarkan oleh pedagang yang berkeluarga dengan penduduk setempat dan akulturasi budaya. Pendapat Johns menunjukan bagaimana peran penting para sufi dalam penyebaran islam di kepulauan Nusantara.[[115]](#footnote-115)

Menurut Johns para sufi memiliki kelebihan dibandingkan dengan saudagar (meskipun ada sufi yang datang sebagai saudagar). Mereka mampu menyajikan islam dalam kemasan “atraktif”, khususnya dengan menekankan kesesuaian islam dengan tradisi, daripada perubahan dan praktik keagamaan lokal.

Kelihaian para sufi ini terlihat dari kemampuan mereka menafsirkan kembali doktrin mistik Hindu-Budha meneurut perspektif ajaran islam yang ada dalam tasawuf. Bahkan mereka tidak menuntut dan memunculkan terminologi baru sebagai pengganti terminologi yang dikenal oleh masyarakat sebelumnya. Hal ini tidak dimaksudkan sebagai kompromi keagamaan dan akidah, namun lebih pada teknik juru dakwah handal yang digunakan untuk menginsafkan masyarakat dalam sudut pandang islam. Apa yang dilakukan para sufi tersebut terbukti efektif. Hal ini terlihat dari konversi agama yang terjadi pada kbad XIII di seluruh Nusantara. Mereka akan menjadi muslim setelah mereka berjumpa dengan sufi.[[116]](#footnote-116)

Keunggulan lainya yang dimiliki kaum sufi dibandingkan dengan kalangan lainya yang menyebarkan islam adalah kemampuan mereka untuk memanfaatkan medium yang telah lumrah dipakai oleh masyarakat dan terikat dengan konsep-konsep dan *waltanschouung* (*worldview*). Para sufi mislanya tetap menghormati budaya wayang di Jawa yang telah menjadi medium menyampaikan pesan moral mereka. Alat ini pula yang digunakan untuk menyampaikan poesan islam, sehingga pesan tersebut dapat diterimamasayarakat dengan baik. Selain itu masyarakat sendiri tertarik dengan apa yang diajarkan para sufi karena kekuatan supranatural yang mereka miliki dapat meneymbuhkan orang sakit. Hal ini meneybabkan para sufi mendapatkan tempat yang terhormat dalam masyarakat.[[117]](#footnote-117)

Mengingat peranan sufi yang begitu penting dan terbukti sukses dalam penyebaran islam di Nusantara khususnya Indonesia, NU sebagai organisasi keagamaan turut andil dalam mengembangkan islam lewat ajaran *tasawuf* dengan wadah *Thoriqoh Mu’tabaroh.* *Thoriqoh Mu’tabaroh Nahdliyah* ini adalah salah satu niven dari *Jam’iyyah* Nahdlatul Ulama (Keputusan Muktamar NU yang ke 26 di Semarang pada bulan Rajab 1399 H. Bertepatan pada bulan Juni 1979 M. Dan dikukuhkan dengan Surat Keputusan PB. Syuriyah NU. Nomor: 137/Syur.PB/V/1980).[[118]](#footnote-118)

Tarekat adalah praktik dan mungkin juga bisa disebut sebagai gerakan keagamaan. NU berusaha mengkoordinasiakn praktik keagamaan melalui lembaga yaitu *Jam’iyyah Ahli Thariqah al-Mu’tabarah* yang didirikan pada tahun 1957 dengan tujuan untuk mengkoordinir semua aliran tarekat yang tergolong *mu’tabarah* (legitimate). Lembaga ini kemudian berubah menjadi *Jam’iyyah Ahli Thariqah al-Mu’tabarah an-Nahdliyah,*  yang diputuskan dalam Muktamar NU di Semarang pada tahun 1979. Para ulama NU hanya mengizinkan umat islam untuk mengamalkan tarekat yang dibawa oleh para *mursyid* (pembawa amalan tarekat yang biasanya menajdi tokoh utama tarekat) dalm sislsilah (mata rantai) yang jelas. Pemebentukan organisasi tarekat ini dimaksudkan untuk memberikan wadah bagi para penganut tarekat untuk mempraktikan amalan mereka. Jika kegiatan utama pesantren adalah mengajar para santrimaka kegiatan tarekat terfokus pada pembangunan batin (kehidupan batiniyah seseorang). Karena peran tarekat adalah membangun keberagamaan (religiusitas) masyarakat dengan mengamalkan wirid tertentu, maka sebenarnya ia membantu mengembangkan islam itu sendiri dalam masyarakat.[[119]](#footnote-119)

1. Dasar-dasar sikap kemasyarakatan NU
2. *Tawasuth,* *i’tidal,* dan *tawazun* (moderat, adil dan seimbang)

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”(Al-Baqarah: 143).[[120]](#footnote-120)

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa kualifikasi umat yang baik adalah *ummat wasatha.* Secara harfiah, *wasatha* berarti pertengahan atau moderat yang memang menunjuk pada penegertian adil. Sehingga *ummat wasata* adalah umat moderat, yang posisinya berada di tengah, agar dilihat oleh semua pihak dan dari segenap penjuru.

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak manusia ke kiri dan ke kanan, hal mana mengatur manusia berlaku adil. Posisi itu juga menjadikanya dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun. [[121]](#footnote-121)

*Ummat wasatha* adalah umat moderat yang posisinya berada di tengah agar dilihat oleh semua pihak dan dari segenap penjuru. Mereka dijadikan demikian sesuai dengan lanjutan al-baqarah / 2: 143 di atas, agar mereka menjadi saksi (*syuhada*), sekaligus menjadi teladan dan patron bagi yang lain, dan pada yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad SAW., sebagai patron teladan dan saksi pembenaran bagi semua aktivitasnya.

keberadaan umat islam pada posisi tengah menyebabkan mereka tidak seperti umat yang hanya hanyut oleh materialisme dan tidak pula menghantarkanya membumbung tinggi ke alam ruhani , sehingga tidak lagi berpijak di bumi. Posisi tengah menjadikan mereka mampu memadukan aspek ruhani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala aktivitas.[[122]](#footnote-122)

NU dikenal sebagai organisasi yang moderat, yaitu sikap yang mengedepankan jalan tengah. Dalam bahasa NU, prinsip ini dikenal dengan istilah *tawasuth* yang mencakup *tawazun* (keseimbangan dan keselarasan), *i’tidal*  (teguh dan tidak berat sebelah), dan *iqtishad* (bertindak seperlunya dan sewajarnya, tidak berlebihan).

Baik melalui jalur politik praktis, transformasi sosial-ekonomi, ataupun pendidikan, NU selalu menampilkan dua watak, yakni kebijaksanaan dan keluwesan. Kebijaksanaan, bagi NU adalah tindakan yang kondusif untuk memperoleh manfaat / menghindari kerugian.

Kewajiban untuk mengurangi atau menghindari segala bentuk risiko atau akibat buruk juga merupakan salah satu tema sentral dalam tradisi *ijtihad* politik NU. Sementara itu, keluwesan NU adalah sikap kompromistis dan menghindari segala bentuk kompromistis.

Tentu saja, moderatisme NU sangat dibutuhkan sebagai perekat di tengah-tengah konstelasi pemikiran, baik keagamaan maupun politik kebangsaan, yang cenderung ekstrem kanan dan ekstrem kiri.[[123]](#footnote-123)

Ataupun santernya gerakan-gerakan ekstemisme yang mengatasnamakan golongan dan agama yang belakangan kerap menyumbul. Ini karena NU adalah oramas yang selalu mengusung kedamaian dan kesatuan atau jalan tengah dalam menerjemahkan visi dan gerakanya.[[124]](#footnote-124)

Sikap dasar kebangsaan NU jelas, yakni keseimbangan antara ukhuwah islamiyah (persaudaraan islam), ukhuwah basyariah (persaudaraan sesama manusia), dan ukhuwah wathoniyah (persaudaraan sebangsa). Paham NU tentang paham kebangsaan digali dari pemikiran-pemikiran politik sunni abad pertengahan. Al Ghozali dan Al Mawardi merupakan tokoh utamanya.[[125]](#footnote-125)

1. *Tasammuh* (Toleran)

Sebanyak 40% anggota Dewan HAM PBB pernah berpendapat isu intoleransi beragama di Indoensia sebagai masalah penting yang harus menjadi perhatian khusus serta dapat dengan cepat mengupayakan solusinya. Sebab kebebasan di negeri ini seolah-olah terus dikebiri. Kaum ninoritas, baik seperti aliran atau kelompok lain tidak memeilik ruang dan selalu menjadi bulan-bulanan kelompok mayoritas. Pakaian kebhinekaan dalam berbangsa pun seolah tidak lagi digunakan.[[126]](#footnote-126)

Itulah sebabnya pendidikan toleransi menjadi agenda mendesak saat ini. Para siswa atau anak didik harus diajarkan tentang pentingnya keberagaman dan perbedaan. Ini karena menjaga dan melestarikan keberagaman dalam (hidup) kebersamaan sangat efektif dimulai sejak dini, yakni dari sekolah. Sekolah menjadi lembaga publik yang (sangat) tepat untuk menjelaskan apa makna dan pentingnya kemajemukan dan tenggang rasa antar sesama. Ini karena di sekolahlah pola pikir sekaligus pola interaksi anak yang tidak seragam (heterogen) itu mulai hadir dan terbentuk. Sekolah dengan demikian menjadi “ruang strategis” untuk membentuk mental atau bagi tumbuhnya watak keberagaman yang kuat.

Dalam praktiknya, pendidikan toleransi ini tidak hanya dapat digerakan oleh guru, tapi juga pengelola sekolah dengan cara memanfaatkan segala fasilitas dan media yang ada seperti dinding sekolah untuk di tempel gambar berbagai tempat ibadah semua agama di Indonesia, pakaian adat, rumah adat, kesenian daerah, serta simbol-simbol keberagaman lain yang merupakan kekayaan negeri. Hal ini amat penting kerena mengenalkan beragam perbedaan dengan menegembangkan sikap toleransi “melalui gambar” bisa lebih cepat ditangkap (mengena) oleh seorang anak.

Ini karena nilai-nilai menghargai dan menghormati perbedaan itu pada giliranya akan teresap dalam jiwa dan batin anak ketika nanti mereka tumbuh dewasa. Merekapun akan tumbuh menjadi insan-insan yang memiliki pola pikir inklusif dan toleran.

Tentu saja selain di sekolah, tiga ranah yang berperan penting untuk mengajarkan pendidikan toleransi adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan negara. Pada lingkungan keluarga, seorang ayah dan ibu tentu memilik iperanan penting.

Setiap orang tua harus sebisa mungkin mengenalkan anak kesayanganya pada perbedaan-perbedaan sekitar dna mengajak mereka untuk terbiasa menghormati kepada sesama meskipu berbeda agama, ras, suku, dan golongan.

Sementara dalam konteks lingkungan masyarakat, para tokoh masyarakat dan ulama sekitar harus mengajak dan terus berupaya menciptakan sistem kehidupan yang rukun. Caranya adalah mereka tokoh masyarakat dan ulama setempat harus memerikan teladan tentang perilaku toleran.

Adapun dalam konteks lingkungan negara, pemerintah berkewajiban membuat kebijakan-kebijakan strategis yang mendukung tumbuh suburnya pendidikan toleransi. Ini karena sejatinya, pendidikan toleransi itu menyatu dengan keberadaan negara dan sejalan dengan garis yang telah ditetapkan konstitusi. Negara mutlak menciptakan tatanan hidup yang toleran.

Al Qur’an menganjurkan agar dalam interaksi sosial, bila tidak ditemukan persamaan hendaknya masing-masing pihak mengakui keberadaan pihak lain, dan tidak perlu saling menyalahkan. Allah berfirman dalam ayat:

Artinya: Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (QS. Ali Imran: 64).[[127]](#footnote-127)

Bahkan, Qur’an mengajarkan kepada Nabi Muhammad dan umatya untuk kepada penganut agama lain, setelah kalimat *sawa’* (titik temu) tidak tercapai, masing-masing bertanggungjawab terhadap apa yang diperbuat dan keputusan untuk mengetahui benaratau salahnya diserahkan kepada Allah di akhirat nanti.

Hubungan antara muslim dan non muslin sama sekali tidak dilarang Allah, selama hak lain menghormati hak-hak kaum muslimin. Allah tidak melarang seorang muslinm berbuat baik dan berbuat adil (memebrikan sebagian harta) kepada orang non muslim yang tidak memerangi orang muslim, dan tidak pula mengusir dari negeri islam. Bahkan Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Dengan demikian terlihat, betapa persaudaraan yang didasarkan kepada ajaran islam merupakan suatu keharusan dalam masyarakat islam, karena tanpa persaudaraan maka bangunan masyarakat islam terancam kehancuran dan kehilangan wujudnya.[[128]](#footnote-128)

NU sebagai *ruhuddin,* kata kyai yang disapa kang Said ini, artinya NU harus bisa menjadi pelopor semangat beragama di manapun tempatnya. Semangat beragama tidak hanya menjaga eksistensi keberagaman aswaja yang selama ini dijalankan. Namun juga semangat beragama dengan pemeluk agama lain, dengan teteap menjaga toleransi beragama, apalagi jika segama.[[129]](#footnote-129)

1. *Amar ma’ruh nahi munkar*

Sesungguhnya *amar ma’ruf nahi munkar* merupakan pekerjaan yang agung dan pantas untuk mendapatkan perhatian, karena *amar ma’ruf*  itu dapat menciptakan kemaslahatan dan keselamatan bagi umat, dan dengan mengabaikanya dapat menimbulkan bahaya dan kerusakan yang besar, yakni dengan menghilanya kemuliyaan dan munculnya kehinaan.[[130]](#footnote-130)

Penyampaian dakwah lewat perbuatan yaitu setiap tindakan yang merimplikasi menghilangkan kemungkaran serta tegak dan terlihatnya kebenaran. Hal ini adalah bersandarkan kepada sabda Rasul SAW.,

**مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنَ لَـمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ اْلإِيْـمَـان**

Artinya: “Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tanganya. Maka jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisanya, maka jika tidak mampu maka rubahlah dengan hatinya. Yang demikian tersebut selemah-lemah iman”.[[131]](#footnote-131)

Landasan sikap ini (*amar ma’ruf nahi munkar*) selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Prinsip *nahi munkar*  di NU dilakukan secara *ma’ruf.* Dalam kerangka tetap menjaga harkat dan martabat kemanusiaan. Dimulai dari diri, hal yang kecil, lingkungan dekat, menjauh dan sekarang juga. Kedua sendi *amar ma’ruf*  dan *nahi munkar* ini mutlak di[erlukan untuk menopang kebahagiaan lahiriah dan bathiniyah agar dapat tercapai.[[132]](#footnote-132)

Selain paham ajaran *ahlusaunnah wal jama’ah* yang telah di sampaikan oleh NU dalam setiap pengajian-pengajianya, ada satu lagi pemahaman yang tak ketinggalan yang selalu disampaikan oleh NU, yakni sikap “Nasionalisme”. Sikap nasionalisme ini berhubungan erat dengan sikap 4 pilar kebangsan yang di anut oleh NU. Yaitu: Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI,dan Bhineka Tunggal Ika.

Dalam artikelnya “NU dan Negara Islam” Gusdur menolak ide negara islam karena hal itu memberangus heterogenitas Indonesia. Ia juga memaparkan sikap NU yang menerima keabsahan NKRI bersandar pada keputusan Muktamar NU tahun 1935 di Banjarmasin bahwa kawasan Hindia Belandawajib dipertahankan secara agama. Alasanya: kaum muslimin bias bebas menjalankan agama islam. Selain itu, kawasan itu dahulu sudah ada Kerajaan Islam.

Atas dasar itulah NU menyatakan komitmenya kepada republik kita, yang berdasarkan Pancasila dan bukan islam. Ini ditunjukan, misalnya, dengan Resolusi Jihad mempertahankan republik yang dikeluarkan PBNU pada 22 0ktober 1945.[[133]](#footnote-133)

Setelah kemerdekaan, Resolusi Jihad merupakan hasil pertemuan ribaun kiai dan santri se Jawa dan se Madur yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy’ari di Surabaya, pada 21-22 Oktober 1945. Isinya antara laian, mempertahakan kemerdekaan Negara Kesatuan RI 1945 yang diroklamirkan Soekarno-Hatta. Resolusi jihad merupakan fatwa tentang kewajiban perang melawan kaum imperialis, dan memebentuk lasakar perang. Para sejarawan mengakui pengaruh besar resolusi jihad dalam perlawanan. Dua pekan kemudian, tepatnya 10 Nopember 1945, meletuslah perang antara pasukan Inggris dengan masyrakat pribumi selam tiga pekan. Peristiwa itu dianggap sebai perang terbesar sepanjang sejarah nusantara, yang kemudian diabadikan sebagai hari pahlawan.

Dalam perkembangan selanjutnya, NU menyelenggarakan Muktamar ke-16 di Purwokerto, Jawa Tengah, pada 26-29 Maret 1946. NU kembali mencetuskan resolusi Jihad yang mewajibkan setiap umat islam untuk bertempur mempertahankan kemerdekaan indonesia, kewajiban itu dibebankan kepada setiap muslim, terutama laki-laki dewasa, yang berada dalam radius 94 KM dari tempat kedudukan musuh (radius 94 di peroleh dari jarak diperbolehkanya menjamak dan mengqosor shalat). Diluar radius itu, umat islam lainya wajib memberikan bantuan. Jika umat islam yang dalam radius 94 kalah, maka umat islam lainya wajib memanggul senjata menggantikan mereka tanpa kecuali.[[134]](#footnote-134)

Menjaga negeri ini dari berbagai macam gangguan dari dalam maupun dari luar, ini yang dipirkirkan oleh Hadlrotusysyekh KH. Hasyim Asy’ari ketika melontarkan “Resolusi Jihad”:

“demikianlah, maka sesungguhnya pendirian umat-bangsa ini aalah bulat untuk mempertahankan kemerdekaan dan memebela kedaulatan dengan segala kekuatan dan kesanggupan yang ada pada mereka, tidak akan surut seujung rambutpun. Barang siapa memihak kepada kaum penjajah dan condong kepada mereka, maka berarti memecah kebulatan umat-bangsa dan mengacau barisanya..... maka barang siapa yang memecah pendirian umat-bangsa yang sudah bulat, pancunglah leher mereka dengan padang siapapun orangya itu”.[[135]](#footnote-135)

Sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bangsa Indonesia, Nahdlatul Ulama senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan nasional bangsa Indonesia. Nahdlatul Ulama secara sadar mengambil posisi aktif dalam proses perjuangan mencapai dan memperjuangkan kemerdekaan, serta aktif dalam penyusunan UUD 1945.

Keberadaan Nahdlatul Ulama yang senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan bangsa, menempatkan Nahdlatul Ulama dan segenap warganya selalu aktif mengambil bagian dalam membangun bangsa menuju masyarakta adil dan makmur yang di ridhai Allah SWT. Oleh karenanya, setiap warga Nahdlatul Ulama harus menjadi warga negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945.[[136]](#footnote-136)

Dalam hasil rumusan *bahtsul masail al-diniyyah al-maudluiyyah,* munas alim ulama dan konbes NU di Pesantren Kempek 15-17 September 2012, NU secara gamblang membahas mengenai Negara Pancasila dalam perspektif islam. Beberapa hasil munas tersebut yang menyangkut Pancasila diantaranya.

1. Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah hasil kesepakatan bangsa (*mu’ahadah wathaniyyah*), dengan Pancasila sebagai dasar negara.
2. Meskipun Indonesia bukanlah Negara Islam (*daulah islamiyyah*), akan tetapi sah menurut pandangan islam. Demikian pula Pancasila sebagai dasar negara, walaupun bukan merupakan syariat atau agama, namun ia tidak bertentangan, bahkan selaras dengan islam.
3. Sebagai konsensus sahnya NKRI, maka segenap elemen bangsa wajib mempertahankan dan membela kedaulatannya.[[137]](#footnote-137)
4. Kegiatan Badan Otonom (Banom)

Kebutuhan akan Sumber Daya Manusia yang memiliki integritas individu, integritas kelompok atau organisasi dan integritas sosial merupakan aset yang dapat menjadi penggerak organisasi NU di semua tingkatan mutlak dibutuhkan dan itu dapat dicapai salah satunya melalui program kaderisasi yang berkelanjutan, bersifat masif dengan konsep yang jelas dan pelaksanaanya didukung tenaga profesional.[[138]](#footnote-138)

Sedangkan kaderisasi secara fungsional (organisasi) di lingkungan NU hanya ada pada kaderisasi Banom, itupun hanya Banom yang berbasis usia kelompok masyarakat tertentu. Seperti GP Anshor, IPNU, IPPNU, Fatayat, dan PMII kecuali Muslimat.

* + 1. Kaderisasi ditingkat GP Anshor
1. Pelatihan Kepemimpinan Dasar, selanjutnya disebut PKD, adalah pendidikan dan pelatihan kader jenjang awal dalam sistem kaderisasi GP Ansor yang dimaksudkan untuk mencetak kader pemimpin organisasi dan masyarakat di tingkatan Pimpinan Ranting dan Pimpinan Anak Cabang.[[139]](#footnote-139)

1. Ahlussunnah wal jama’ah I;

2. KeIndonesiaan dan Kebangsaan;

3. Ke-Nahdlatul Ulama-an I;

4. Ke-GP Ansor-an I;

5. Amaliyah dan Tradisi Keagamaan

NU; dan

6. Pengantar Dasar Keorganisasian

1. Pelatihan Kepemimpinan Lanjutan, selanjutnya disebut PKL, adalah pendidikan dan pelatihan kader jenjang menengah dalam sistem kaderisasi GP Ansor yang dimaksudkan untuk mencetak kader pemimpin organisasi dan masyarakat di tingkatan Pimpinan Cabang.
2. Pelatihan Kepemimpinan Nasional, selanjutnya disebut PKN, adalah pendidikan dan pelatihan kader jenjang tertinggi dalam sistem kaderisasi GP Ansor yang dimaksudkan untuk mencetak kader pemimpin organisasi dan masyarakat di tingkatan Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Pusat.[[140]](#footnote-140)
	* 1. Kaderisasi di tingakat IPNU
3. Makesta (Masa Kesetiaan Anggota) adalah pelatihan jenjang awal dalam sistem kaderisasi formal IPPNU sekaligus menjadi persyaratan untu menjadi anggota IPNU sekaligus untuk menjadi persyaratan untuk menjadi anggota IPNU yang sah.[[141]](#footnote-141)
4. Lakmud (Latihan Kader Muda), adalah pelatihan yang menekankan kepada watak, motivasi pengembangan diri dan rasa memiliki organisasi dan keterampilan organisasi.[[142]](#footnote-142)
5. Lakut (Latihan Kader Utama), adalah pelatihan dan pengkaderan yang memebentuk idealisme kader sehingga mampu menegembangkan penegetahuan, sikap, skil organisatoris secara optimal.[[143]](#footnote-143)
6. Kaderisasi di tingkat IPPNU
7. Makesta (Masa Kesetiaan Anggota)
8. Lakmud (Latihan Kader Muda)
9. Lakut ( Latihan Kader Utama)
10. Kaderisasi di tingkat Fatayat
	1. LKD (Latihan Kader Dasar)
	2. LKL (Latihan Kader Lanjut)
11. Kaderisasidi tingkat PMII
12. Kaderisasi Formal

Kaderisasi formal adalah kaderisasi yang wajib dilaksanakan oleh setiap struktur kepengurusan.

* + - 1. MAPABA adalah kaderisasi formal tahap pertama yang diselenggarakan oleh Pengurus Rayon dan/ Pengurus Komisariat
			2. PKD adalah kaderisasi formal tahap kedua yang diselenggarakan oleh Pengurus Cabang, Pengurus Komisariat dan/ Pengurus Rayon
			3. PKL adalah kaderisasi formal tahap ketiga yang diselenggarakan oleh Pengurus Koordinator Cabang dan atau Pengurus Cabang
			4. PKN adalah kaderisasi formal tahap akhir yang diselenggarakan oleh Pengurus Besar
1. Kaderisasi Non Formal

Kaderisasi Informal adalah kaderisasi yang dilakukan sebagai kelanjutan kaderisasi formal, bisa beriringan dengan kaderisasi nonformal bisa juga terpisah. Kaderisasi Informal bersifat khusus, berbasis hobby, minat bakat dan profesi. Kaderisasi Informal dapat dilakukan oleh:

1. Pengurus Rayon
2. Pengurus Komisariat
3. Pengurus Cabang
4. Pengurus Koordinator Cabang; dan
5. Pengurus Besar
6. Ketentuan Lebih lanjut[[144]](#footnote-144)
7. Kerjasama antara Lembaga baik dalam negeri maupun luar negeri.

Adapun bentuk-bentuk kerjasama NU yang berhasil di himpun dari berbagai literatur diantaranya, seperti kerjasama dalam bidang sosial, ekonomi, serta pendidikan dan upaya perdamaian dunia.

Mrintis kerjasama dengan pihak terkait baik didalam maupun di luar negeri:

1. Penandatanganan nota kesepahaman kerjasama dengan beberapa badan usaha, baik milik daerah maupun milik negara, pelaku usaha swasta (Bumi Hijau Lestari, Bank Mandiri, PT. XL. Axiata).
2. Penandatanganan nota kesepahaman kerjasama dengan Pembangunan Buku Hijau Holdings Sdn. Bhd., Malaysia, dan Pemerintahan Republik Sudan, di bidang pengembangan ternak sapi, serta pemotongan dan pemasaran daging.
3. Penandatanganan nota kesepahaman dengan Komunitas Muslim China di bidang pengawasan dan pemeberian label halal yang diproduksi dan dipasarkan oleh Indonesia dan China

Terlibat dalam upaya perdamaian yaitu:

1. PBNU menjadi peserta aktif dalam *Global Peace Convention* yang diselenggarakan oleh  *Global Peace Foundation* di Jerman, Italia, Korea Selatan,dan Belgia. Melalui Program ini PBNU mempromosikan Islam *ahlu sunnah wal jama’ah* ke dunia internasional, termasuk ke komunitas non muslim dari berbagai negara.
2. PBNU dan bersama Pemerintah Republik Turki menjadi motor utama bagi negara-negara berpenduduk muslim di dunia dalam upaya mencari solusi perdamaian Afganistan sekarang dan di masa mendatang. PBNU mempromosikan islam *ahlu sunnah wal jama’ah*  yang mengedepankan ajaran *tasamuh, tawasuth,* dan *tawazun* untuk terciptanya perdamaian. Antara blain dalam program *Multaqo* Sufi di Indonesiadan turki, serta seminar dan forum konsultasi di Afganistan. Saat in telah berdiri Nahdlatul Ulma Afganistan (NUA) dan terbentuknya jaringan sufi internasional.
3. PBNU melakukan inisiatif perdamaian untuk masyarakat di wilayah konflik desa Karanggayam, Kecamatan Omben dan desa Baluran, Kecamatan Karang Penang, Kabupaten Sampang. Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat di antaranya, memberikan bantuan dana untuk infrastruktuk pendidikan di empat pesantren, optimalisasi fungsi masjid dari dan oleh masyarakat setempat serta berbagai kegiatan untuk mewujudkan inklusi sosial.[[145]](#footnote-145)

Mengembangkan dan mendorong perekonomian jama’ah NU melalui induk koperasi NU *Syirkah Muawamanah* agar kuat dan mandiri dalam bentuk:

1. Merintis dan memperkuat kelompok kegiatan ekonomi warga NU baik berbadan hukum koperasi maupun non koperasi, dengan memberikan dukungan manajemen kelembagaan, *capacity building* maupun pinjaman *financial,* tanpa agunan dengan sistem *muhorobah.*
2. Mendirikan dan memperkuat Asosisai Petambak Garam NU, asosisasi ini telah melakukan serangkaian kegiatan *capacity building* untuk anggotanya, advokasi ke pemerintah terkaitimpor garam.
3. Perhimpunan saudagar NU, telah menyelenggarakan berbagai expo hasil usaha industri (kerajianan, makanan, teknologi dll) berbagai kelompok jama’ah NU.[[146]](#footnote-146)

**BAB V**

**PENUTUP**

* + - 1. **Kesimpulan**

Setelah mengadakan penelitian tentang Konsep Pendidikan Dakwah Menurut Nahdlatul Ulama, maka penulis sampaikan kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

* + - * 1. Adapun konsep pendidikan dakwah menutut NU yaitu ada dua macam:

Membentuk Badan Otonom (Banom) dan Lembaga, yang bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perorangan. Serta sebagai pelaksana kebijakan Nahdlatul Ulama berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan atau yang memerlukan penanganan khusus.

Membentuk Tingkatan Kepengurusan dari tingkat desa (ranting) sampai tingkat nasional (PB) serta mengisinya dengan berbagai pengurus yang ada, seperti Syuriah dan Tanfidziah.

* + - * 1. Gerakan dakwah yang dilancarkan oleh Nahdlatul ulama dalam kurun waktu yang lama dari mulai berdirinya tahun 1926 dirasa sangat membantu dalam memberikan pemahaman keagamaan khususnya paham islam *ahlu sunnah wal jama’ah* kepada masyarakat. Beberapa gerakan dakwah yang telah dilakukan oleh NU diantaranya:
				2. Dakwah lewat pesantren dilakukan dengan cara mendidik santri lewat berbagai kajian kitab dan dakwah lewat masjid lewat pengamalan ajaran islam *ahlusunnah wal jamaah*
				3. Kegiatan yang di lakukan oleh Badan Otonom (Banom) dengan cara merekrut jama’ah untuk mengikuti berbagai pelatihan seperti jenjang pengkaderan yang terdapat dalam banom tersebut.
				4. Mengadakan kerjasama kepada lembaga dalam negeri maupun luar negeri dalam berbagai bidang, seperti bidang agama, ekonomi, sosial dan pendidikan.
			1. **Rekomendasi**

Setelah penulis melakukan kajian kepustakaan terhadap organisasi Nahdlatul Ulama, penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

* + - * 1. Segenap jajaran pengurus organisasi dari tingkat ranting sampai tingkat Pengurus Pusat diharapkan dapat mampu mengembangkan dan melanjutkan dakwah penyebaran ajaran agama islam *ahlu sunnah wal jama’ah* sesuai dengan tujuan organisasi.
				2. Sebagai lembaga keagamaan, Nahdlatul ulama dirasa sangat perlu untuk menginovasi dan mengkreasikan dakwah agar sesuai dengan tuntutan zaman yang kian berkembang.
			1. **Saran**

Ada beberapa saran yang penulis sampaikan dari hasil penelitian yang penulis lakukan, sebagai berikut:

* + - * 1. Penulis menyadari bahwa skripsi ini mungkin mempunyai keterbatasan dan kekurangan. Oleh sebab itu penulis menyarankan kepada pembaca agar menelaah lebih lanjut tentang konsep pendidikan dakwah menurut NU lewat berbagai literatur lainya.
				2. Penulis juga berharap kita dapat mengambil pelajaran dari skripsi yang penulis tulis dengan judul “Konsep Pendidikan Dakwah Dalam Islam Menurut NU” sebagai tambahan khasanah keilmuan mengenai cara berdakwah.

Demikian beberapa keismpulan dan saran-saran. Semoga bermanfaat bagi pembaca dan semoga Allah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat dikembangkan dan diteliliti kembali dikemudian hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdillah, Ari. 2012. *Paradigma Baru Dakwah Kampus Strategi Sukses*

 *Mengelola Da’wah Kampus di Era Baru.* Sleman: Adil Media.

Adibahasan , *Inilah Larangan Menyebarkan Keyakinan Kepada Orang Yang*

*Sudah Beragama*, https://www.arrahmah.com/2014/ 11/11/ inilah-aturan-larangan-menyebarkan-keyakinan-kepada-orang-yang-sudah-beragama/, di unduh pada tanggal 10

*AD / ART Kongres PB PMII di Palu.Pdf*, <http://pmii.or.id/produk-hukum/>

 diunduh tanggal 30 Agustus 2018

Ahmadi, Abu dan Nur Ubiyati, 2007, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka

 Cipta.

Al-‘Alaf, *Kuni Da’iyatun, Nashaih, Taujihat, Tajarib, Iqtirahat, fi Ad-Da’wati*

 *Ilallah,* Amar Syarifuddin (pen). 2008, Solo: Pustaka Arafah Solo.

Al Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh At Tuwaanisi, 2015, *Perbandingan*

 *Pendidikan Isam.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sa’id al-Qahthani, *Muqawwimat ad-Daiyah an –Najih fi Dhau’ al-Kitab wa as-*

 *Sunnah: Mafhum wa Nazhar wa Tathbiq,* Aidil Novia (pen). 2006. Jakarta:

 Qisthi Press.

An-Niyasyi, Ibnu Syahran, 2012, “Membangun Dakwah Produktif” dalam

 *Bulettin Al-Wa’ie*. No. 140 Tahun XII. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.

Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah,* Jakarta: Prenada Media.

Baso Ahmad. 2013. *“Agama NU untuk NKRI” Pengantar Dasar-dasar Ke-Nu-*

 *an di Era Kebebasan dan Wahabisasi*. Jakarta: Pustaka Afid.

Baz, Syaikh Abdul Aziz bin dan Fadl Ilahi, 2005, *Mendakwahi Orang Tua*.

 Jakarta: Darus Sunnah Press.

Departemen Agama Republik Indonesia, 1998, *Al Quran dan Terjemahnya*,

 Surabaya: Al Hidayah.

Dhofier Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*

 *Kyai*, Jakarta: LP3ES.

*Hasil-Hasil Muktamar Nahdlatul Ulama Jombang 1-5 Agustus 2015*, 2016,

 Jakarta: Lembaga Ta’lif wan Nasyr PBNU.

Hefni Harjani, dkk., 2003, *Metode Dakwah.* Jakarta: Prenada Media.

Helmy Musthafa. 2012. “Alarm Intoleransi Beragama” dalam *Buletin Risalah.*

 Edisi 35/Thn VI. Jakarta: PBNU.

https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep di unduh pada tanggal 12 Agustus 2018.

Al Munawar Said Aqil Husin. 2003. *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan*

 *Hakiki,* Jakarta: Ciputat Press.

Ilmawati Zulia, 2007, “Agar Anak Terbiasa Berdakwah” dalam *Bulettin Al-*

 *Wa’ie.* No.77 Tahun VII. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.

Indra Hasbi. 2018. *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-*

 *Kemasyarakatan (Studi Ata s Pemikiran K.H. Abdullah Syafi’ie)*,

 Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Kayo RB. Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah dari Dakwah*

 *Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, Jakarta: Amzah.

Kusumah Bagus Putu Wijaya. 2017. *NU Lombok (1953-1984),* Lombok:

 PustakaLombok.

Mas’udi Masdar Farid. 2007. *Membangun NU Berbasis Masjid dan Umat,*

 Jakarta: Lajnah Tam’mir Masjid Nahdlatul Ulama (LTM-NU)

 bersama dengan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Musyawarah

 (P3M).

Masyhuri A. Aziz. 2006. *Pemahaman Thariqah Hasil Kesepakatan Muktamar*

 *Dan Musyawarah Besar Jam’iyyah Ahlith Thariqah Al-Mu’tabarah*

 *Nahdlatul Ulama (1957-2005).* Surabaya: Khalista, Jombang: Pesantren

 Al-Aziziyah

*Menyongsong 1 Abad Nahdlatul Ulama Tahun 2026 M “Dari Masjid-Nya*

 *Kita Makmurkan Bumi-Nya” Materi Rapat Pimpinan & Konsolidasi*

 *Lembaga Ta’mir Majid Nahdlatul Ulama “Wujudkan Masjid Sebagai*

 *Pusat Pemberdayaan Ummat”,* Jakarta: Lembaga Ta’mir Masjid.

Moedjiono, Imam. 2007. *Metode Dakwah praktis*, Yogyakarta: As-Salam Press.

Mubarok, Zaki, 2013, “Dai Harus Ngerti Kondisi Umatnya” dalam *Bulettin*

 *Risalah*. No. 41/ThnVI. Jakarta: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU).

Muhyidin, *Marak Penolakan Ceramah, Ini Kata Ketum MUI,* http://www.

[republika.co.id/berita/duniaislam/islamnusantara/17/11/14/](https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/islamnusantara/17/11/14/)ozdua335-marak-penolakan-ceramah-ini-kata-ketum-mui diunduh pada tanggal 15 september 2018

Muzadi, Abdul Muchith. 2006. *Mengenal Nahdlatul Ulama.* Surabaya: Khalista.

Nizar, Samsul dan Zaenal Efendi Hasibuan, 2011, *Hadits Tarbawi Membangun*

 *Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia.

NU Team, 2008, *Jejak Langkah NU dari Masa ke Masa*, Tangerang: PT. Luna

 Kreasindo.

Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*.

 Surabaya: Arkola.

*Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama,* 2015, Jakarta:

 Sekeretariat Jenderal Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PP IPNU), 2015,

*Peraturan Dasar Peraturan Rumah Tangga Peraturan Organisasi Gerakan*

 *Pemuda Anshor,* Jakarta: Sekretariat Jenderal Pimpinan Pusat Gerakan

 Pemuda Ansor.

Rahmawati, Yunita. 2011. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Pembelajaran*

 *Bahasa Arab.* Semarang: Wali Songo Press.

Rif’an Ali. 2012. “NU dan Moderatisme” dalam *Buletin Risalah.* Edisi

 31/Thn IV/1433 H/201.Jakarta: PBNU.

Sahal Akhmad. 2012. “Gus Dur dan Republik” dalam *Buletin Risalah.* Edisi36 /

 Thn VI*.* Jakarta: PBNU.

Satori, Jam’an dan Aan Komariah, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,

 Bandung: Alfabeta.

Shadiqin Sehat Ihsan. 2009. *Tasawuf Aceh*. Yogyakarta: CV. Diandra

 Primamitra Media.

Siroj Said Aqil. 2013. “Semangat Kembali ke Pesantren” dalam *Buletin*

 *Risalah.* Edisi 41 / Thn VI. Jakarta: PBNU.

------------------. 2013. “Jadikan NU sebagai Ruhuddin dan Ruhul Wathaniyah”

 dalam *Buletin Risalah.* Edisi No. 41/Thn VI.Jakarta: PBNU.

Sholikah Maratus, *Pesantren NU Pelanginya NKRI*,

[https://suara-pesantren.Net/](https://suara-pesantren.Net/%20%20%20%20%20%20%20%202016pesantren-nu-pelanginya-nkri/)

 [2016pesantren-nu-pelanginya-nkri/](https://suara-pesantren.Net/%20%20%20%20%20%20%20%202016pesantren-nu-pelanginya-nkri/) diunduh pada tanggal 25 September

 2018.

Syabibi, Ridho. 2008. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tahmid Khaeruddin, *Esensi Dakwa Wasathiyah,* <http://www.nu.or.id/post/>read

 /92288/esensi-dakwah-islam-wasathiyah, di unduh tanggal 26 September

 2018.

Tholkhah, Imam, dkk, 2011, *4 Pilar Kebangsaan dan Pendidikan Agama Islam*,

 Jakarta: Kementerian Agama RI.

Umam Choirul. 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU,* Surabaya: PT.

 Duta Aksara Mulia.

Yusuf, Musfiron. 2006. *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*. Pekalongan:

 STAIN Pekalongan Press.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor

 Indonesia.

Zubaidi dkk., 1999, *Materi Dasar Nahdlatul Ulama (Ahlussunnah wal Jamaah).*

 Semarang: Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Jawa

 Tengah.

1. Zulia Ilmawati, Bulettin Al-Wa’ie No.77 Tahun VII, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2007, hlm: 51. [↑](#footnote-ref-1)
2. *Al Quran dan Terjemahnya,* Surabaya: Al Hidayah, 1998, hlm: 421. [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhammad bin Ahmad Al-‘Alaf, *Kiprah Dakwah Muslimah Melejitkan Semangat Muslimah Dalam Berdakwah,*  Solo: Pustaka Arafah Solo, 2008, hlm: 56-57. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibnu Syahran an-Niyasyi, *Bulettin Al-Wa’ie No. 140 Tahun XII,* Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2012, hlm: 5. [↑](#footnote-ref-4)
5. Imam Moedjiono,  *Metode Dakwah Prakti,* Yogyakarta: As Salaam Press, 2007, hlm: 5. [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-6)
7. Muhyidin,https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/islamnusantara/17/11/14/ozduxa335-marak-penolakan-ceramah-ini-kata-ketum-mui, diunduh pada tanggal 15 september 2018, pukul 12.00 WIB. [↑](#footnote-ref-7)
8. Adibahasan, [https: / / www.arrahmah.com / 2014 / 11 / 11 / inilah-aturan-larangan-menyebarkan-keyakinan-kepada-orang-yang-sudah-beragama/](http://https:%20/%20/%20www.arrahmah.com%20/%202014%20/%2011%20/%2011%20/%20inilah-aturan-larangan-menyebarkan-keyakinan-kepada-orang-yang-sudah-beragama/), di unduh pada tanggal 10 september, pukul 13.30 WIB. [↑](#footnote-ref-8)
9. Zaki Mubarok, *Buletin Risalah No. 41 / Thn VI / 1434 H /2013,* Jakarta: PBNU, 2013, hlm: 35-36. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ari Abdillah, *Paradigma Baru Dakwah Kampus Strategi Sukses Mengelola Da’wah Kampus di Era Baru,* Yogyakarta: Adil Media, 2012, hlm: 39. [↑](#footnote-ref-10)
11. <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>, di unduh pada tanggal 12 Agustus 2018, pukul 13.00 WIB. [↑](#footnote-ref-11)
12. Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, hlm: 362. [↑](#footnote-ref-12)
13. Musfirotun Yusuf, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar,* Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2006, hlm 7. [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-14)
15. Ali Al Jumbulati dan Abdul Futuh At Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Isam,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hlm: 37. [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid.,* 38. [↑](#footnote-ref-16)
17. Abu Ahmadi dan Nur Ubiyati, Ilmu Pendidikan, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007, hlm: 112. [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-18)
19. *Al Quran dan Terjemahnya,* Surabaya: Al Hidayah, 1998, hlm: 1027. [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid.,* hlm: 454. [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid.,* hlm: 14. [↑](#footnote-ref-21)
22. Samsul Nizal dan Zaenal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah,* Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm:25. [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid,* hlm: 5. [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-24)
25. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm: 42. [↑](#footnote-ref-25)
26. Imam Moedjiono, *op.cit.,* hlm: 6. [↑](#footnote-ref-26)
27. *Ibid.,* hlm: 7 [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid*., hlm: 7 [↑](#footnote-ref-28)
29. *Al Qur’an dan Terjemahnya, lo.cit*. [↑](#footnote-ref-29)
30. *Ibid.,* hlm 93. [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid.,* hlm: 94. [↑](#footnote-ref-31)
32. Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Jakarta: Prenada Media, 2004, hlm: 41. [↑](#footnote-ref-32)
33. Syaikh Abdul Aziz bin Baz dan Fadl Ilahi, *Mendakwahi Orang Tua,* Jakarta: Darus Sunnah Press, 2005, hlm: 31-32. [↑](#footnote-ref-33)
34. Ari Abdillah, *Paradigma Baru Dakwah Kampus Strategi Sukses Mengelola Da’wah Kampus di Era Baru,* Sleman: Adil Media, 2012, hlm: 18. [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-36)
37. Moh. Ali Aziz, *op.cit.,* hlm: 75. [↑](#footnote-ref-37)
38. Harjani Hefni dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hlm: 8. [↑](#footnote-ref-38)
39. *Ibid.,* hal: 10. [↑](#footnote-ref-39)
40. *Ibid.,* hal 15-16. [↑](#footnote-ref-40)
41. *Ibid.,* hal: 18. [↑](#footnote-ref-41)
42. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-42)
43. *Ibid.,* hlm: 20. [↑](#footnote-ref-43)
44. Moh Ali Aziz, Op.Cit., hlm: 124. [↑](#footnote-ref-44)
45. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-45)
46. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-46)
47. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-47)
48. *Ibid.,* hlm: 125. [↑](#footnote-ref-48)
49. https//id.wikipedia.org/wiki/Islam, di unduh tanggal 25 Juli 2018, pukul 15.00 WIB. [↑](#footnote-ref-49)
50. *Ibid,.* [↑](#footnote-ref-50)
51. NU Team, *Jejak Langkah NU dari Masa ke Masa*, Tangerang: PT. Luna Kreasindo, 2008, hlm: 27. [↑](#footnote-ref-51)
52. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-52)
53. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-53)
54. *Ibid.,* hlm: 27-28. [↑](#footnote-ref-54)
55. *Ibid.,* hlm: 28. [↑](#footnote-ref-55)
56. *Ibid.,* hlm: 28. [↑](#footnote-ref-56)
57. *Ibid.,* hlm: 29. [↑](#footnote-ref-57)
58. *Ibid.,* hlm: 29. [↑](#footnote-ref-58)
59. *Ibid.,* hlm: 29. [↑](#footnote-ref-59)
60. *Ibid.,* hlm: 29. [↑](#footnote-ref-60)
61. *Ibid.,* hlm: 29-30. [↑](#footnote-ref-61)
62. *Ibid.,* hlm: 29. [↑](#footnote-ref-62)
63. Zubaidi dkk, *Materi Dasar Nahdlatul Ulama (Ahlussunnah wal Jamaah),* Semarang: Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Jawa Tengah, 1999, hlm: 1. [↑](#footnote-ref-63)
64. Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama,* Surabaya: Khalista, 2006, hlm: 25-25. [↑](#footnote-ref-64)
65. Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hlm: 19. [↑](#footnote-ref-65)
66. Mestika Zed,  *Metode Penelitian Kepustakaan,*  Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm: 2. [↑](#footnote-ref-66)
67. *Ibid.,* hlm: 4. [↑](#footnote-ref-67)
68. Yunita Rahmawati, *Dasar-dasar Metodologi PenelitianPembelajaran Bahasa Arab,* Semarang: Wali Songo Press, 2011, hlm: 91. [↑](#footnote-ref-68)
69. Dewi Sadiah, *op.cit.,* hlm: 93. [↑](#footnote-ref-69)
70. Djam’an Satori dan Aan Komaroh, Metodelogi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm: 164. [↑](#footnote-ref-70)
71. *Ibid.,* hlm: 165. [↑](#footnote-ref-71)
72. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-72)
73. *Ibid.,* hlm: 165-166. [↑](#footnote-ref-73)
74. *Ibid.,* hlm: 166. [↑](#footnote-ref-74)
75. *Ibid.,* hlm: 166-167. [↑](#footnote-ref-75)
76. *Ibid.,* hlm: 167. [↑](#footnote-ref-76)
77. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-77)
78. RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, Jakarta: Amzah, 2007, hlm: 28. [↑](#footnote-ref-78)
79. *Ibid.,* hlm: 28. [↑](#footnote-ref-79)
80. *Al Qur’an dan Terjemahnya, op.cit.,* hlm: 93 [↑](#footnote-ref-80)
81. RB. Khatib Pahlawan Kayo, *op.cit,.* [↑](#footnote-ref-81)
82. Khaeruddin Tahmid, http://www.nu.or.id/post/read/92288/esensi-dakwah-islam-wasathiyah, di unduh tanggal 26 September 2018, Pukul 12.00 WIB. [↑](#footnote-ref-82)
83. *Muktamar Ke-32 Nahdlatul Ulama Makasar 22-28 Maret 2010 Materi Komisi Organisasi,* Jakarta: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2010, hlm: 5. [↑](#footnote-ref-83)
84. RB. Khatib Pahlawan Kayo, Op.cit., hlm: 26-27 [↑](#footnote-ref-84)
85. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-85)
86. Moh. Ali Aziz, *op.cit.,* hlm: 230-231 [↑](#footnote-ref-86)
87. Khaeruddin Tahmid, <http://www.nu.or.id/post/read/92288/esensi-dakwah-islam-wasathiyah>, di unduh tanggal 26 September 2018, Pukul 12.00 WIB. [↑](#footnote-ref-87)
88. *Hasil-Hasil Muktamar Nahdlatul Ulama Jombang 1-5 Agustus 2015*, Jakarta: Lembaga Ta’lif wan Nasyr PBNU, 2016, hlm: 48. [↑](#footnote-ref-88)
89. *Ibid.,* hlm: 46 [↑](#footnote-ref-89)
90. *Hasil-hasil Muktamar Ke-33 NU Jombang1-5 Agustus 2015, op.cit,* hlm: 42. [↑](#footnote-ref-90)
91. *Ibid.,* hlm: 29. [↑](#footnote-ref-91)
92. Choirul Umam, *op.cit.,* hlm: 370-371. [↑](#footnote-ref-92)
93. *Menyongsong 1 Abad Nahdlatul Ulama Tahun 2026 M “Dari Masjid-Nya, Kita Makmurkan Bumi-Nya” Materi Rapat Pimpinan & Konsolidasi Lembaga Ta’mir Majid Nahdlatul Ulama “Wujudkan Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ummat”,* Jakarta: Lembaga Ta’mir Masjid, hlm: 38. [↑](#footnote-ref-93)
94. Masdar Farid Mas’udi, *loc. Cit.* [↑](#footnote-ref-94)
95. RB. Khatib Pahlawan Kayo, *ip.cit.,* 68. [↑](#footnote-ref-95)
96. *Hasil-Hasil Muktamar Ke-33 Nahdlatul Ulama Jombang 1-5 Agustus 2015*, *op.cit.,* hlm: 361. [↑](#footnote-ref-96)
97. *Ibid*., hlm: 46-48. [↑](#footnote-ref-97)
98. *Ibid.,* hlm: 49. [↑](#footnote-ref-98)
99. *Ibid.,* hlm: 49-50. [↑](#footnote-ref-99)
100. Choirul Anam, *op.cit.,* hlm: 192-194. [↑](#footnote-ref-100)
101. Maratus Sholikah, Pesantren NU Pelanginya NKRI, https://suara pesantren.net/2016/04/16/ pesantren-nu-pelanginya-nkri/, di unduh pada tanggal 25 September 2018, pukul 13.00 WIB. [↑](#footnote-ref-101)
102. Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES, 1982, hlm: 50 [↑](#footnote-ref-102)
103. Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi’ie)*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018, hlm: 90. [↑](#footnote-ref-103)
104. Masdar Farid Mas’udi, *Membangun NU Berbasis Masjid dan Umat,* Jakarta: Lajnah Tam’mir Masjid Nahdlatul Ulama (LTM-NU) bersama dengan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Musyawarah (P3M), 2007, hlm: 14-15. [↑](#footnote-ref-104)
105. Abdul Muchit Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Khalista, 2006, hlm: 26. [↑](#footnote-ref-105)
106. *Ibid.,* hlm: 25. [↑](#footnote-ref-106)
107. NU Team, *op.cit.,* hlm: 21-22. [↑](#footnote-ref-107)
108. Said Aqil Siroj, *Buletin Risalah No. 41 / Thn VI / 1434 H /2013,* Jakarta: PBNU, 2013, hlm: 22-23. [↑](#footnote-ref-108)
109. *Ibid.,* hlm: 23. [↑](#footnote-ref-109)
110. Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok, *op.cit.,* hlm: 183. [↑](#footnote-ref-110)
111. Sehat Ihsan Shadiqin, Tasawuf Aceh, Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media, 2009, hlm: 28. [↑](#footnote-ref-111)
112. Ida Bagus Putu Wijaya Kusumah,  *NU Lombok 1953-1984),* Lombok: Pustaka Lombok, 2017, hlm: 24-25. [↑](#footnote-ref-112)
113. NU Team, *op.cit.,* hlm: 30. [↑](#footnote-ref-113)
114. Choirul Anal. *Loc.cit.* [↑](#footnote-ref-114)
115. Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh,* Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media, 2009, hlm: 39. [↑](#footnote-ref-115)
116. *Ibid.,* hlm: 39-40 [↑](#footnote-ref-116)
117. *Ibid.,* hlm: 40-41. [↑](#footnote-ref-117)
118. A. Aziz Masyhuri, *Pemahaman Thariqah Hasil Kesepakatan Muktamar Dan Musyawarah Besar Jam’iyyah Ahlith Thariqah Al-Mu’tabarah Nahdlatul Ulama (1957-2005),* 2006, Surabaya Khalista, Jombang: Pesantren Al-Aziziyah, hlm: 166. [↑](#footnote-ref-118)
119. NU Team, *op.cit.,* hlm: 65-66. [↑](#footnote-ref-119)
120. Al Qur’an dan Terjemahnya, *op.cit.,* hlm: 36. [↑](#footnote-ref-120)
121. Said Aqil Husin Al Munawar, *Al-Qur’an MembangunTradisi Kesalehan Hakiki,* Jakarta: Ciputat Press, 2003, hlm: 236. [↑](#footnote-ref-121)
122. *Ibid.,* hlm: 239. [↑](#footnote-ref-122)
123. Ali Rif’an, *Buletin Risalah NO.31/Thn IV/1433 H/2012,* Jakarta: PBNU, 2012, hlm: 96. [↑](#footnote-ref-123)
124. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-124)
125. *Ibid*., hlm: 94. [↑](#footnote-ref-125)
126. Musthafa Helmy, *Buletin Risalah No. 35/Thn VI/1433 H/2012,* Jakarta: PBNU, 2012, hlm: 10. [↑](#footnote-ref-126)
127. Al Qur’an dan Terjemahnya, *op.cit.,* hlm: 86. [↑](#footnote-ref-127)
128. Said Aqil Husin Al Munawar, *op.cit.,* hlm:250. [↑](#footnote-ref-128)
129. Said Aqil Siroj, *Buletin Risalah No. 41/Thn VI/143 H/2013*, Jakarta: PBNU, 2013, hlm: 109-110. [↑](#footnote-ref-129)
130. Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan Fadhl Ilahi, *op.cit.,* hlm: 16. [↑](#footnote-ref-130)
131. Sa’id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses,*  Jakarta: Qisthi Press, 2006, hlm: 95-96. [↑](#footnote-ref-131)
132. Hasil-hasil Muktamar Ke-33 Nahdlatul Ulama Jombang 1-5 Agustus 2015, *op.cit.,* hlm: 323-324. [↑](#footnote-ref-132)
133. Ahmad Sahal, *Buletin Risalah No. 36 / Thn VI / 1433 H /2012*, *op.cit.,* hlm: 100-101. [↑](#footnote-ref-133)
134. Imam Tholkhah, dkk, *4 Pilar Kebangsaan dan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011, hlm 98. [↑](#footnote-ref-134)
135. Ahmad Baso, *“Agama NU untuk NKRI” Pengantar Dasar-dasar Ke-Nu-an di Era Kebebasan dan Wahabisasi*, Jakarta: Pustaka Afid, 2013, hlm: 71. [↑](#footnote-ref-135)
136. *Hasil-Hasil Muktamar Nahdlatul Ulama Jombang1-5 Agustus 2015, op.cit.,* hlm 103. [↑](#footnote-ref-136)
137. *Bulletin Risalah No. 36 / Thn VI / 1433 H / 2012, op.cit.,* hlm: 78.79. [↑](#footnote-ref-137)
138. *Ibid.,* hlm: 342. [↑](#footnote-ref-138)
139. *Peraturan Dasar Peraturan Rumah Tangga Peraturan Organisasi Gerakan Pemuda Anshor,* Jakarta: Sekretariat Jenderal Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor, hlm: 124. [↑](#footnote-ref-139)
140. *Ibid.,* 124. [↑](#footnote-ref-140)
141. *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Jakarta: Sekeretariat Jenderal Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PP IPNU),* 2015, hlm: 107. [↑](#footnote-ref-141)
142. *Ibid.,* hlm: 283. [↑](#footnote-ref-142)
143. *Ibid.,* hlm: 288. [↑](#footnote-ref-143)
144. AD/ART Kongres PB PMII di Palu.Pdf, <http://pmii.or.id/produk-hukum/> diunduh tanggal 30 Juni 2018 [↑](#footnote-ref-144)
145. *Hasil-Hasil Muktamar Ke-33 Nahdlatul Ulama Jombang 1-5 Agustus 2015, op.cit.,* hlm:333-334. [↑](#footnote-ref-145)
146. *Ibid.,* hlm: 335. [↑](#footnote-ref-146)